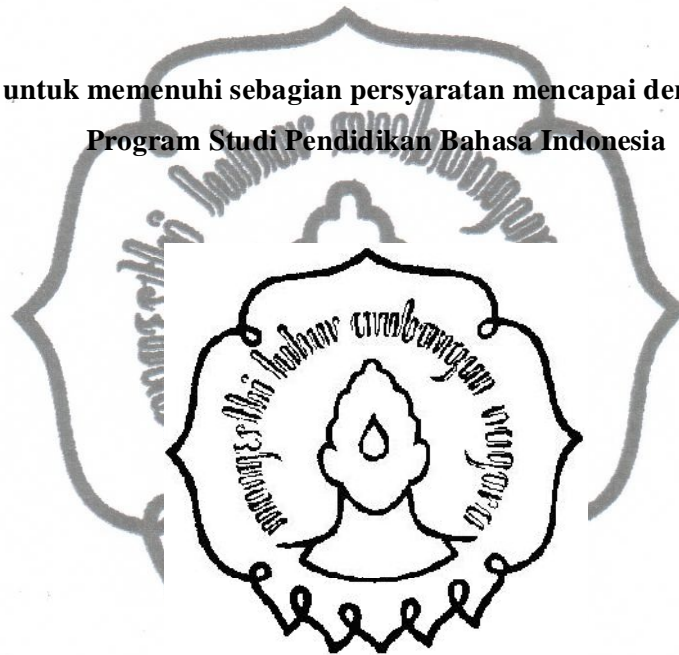


**PENGEMBANGAN BUKU TEKS *PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA*  
*MODERN PERIODE 1960-1990* BERBASIS MULTIKULTURAL**

**(Penelitian Pengembangan di SMA Surakarta)**

**TESIS**

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Oleh**

**Achmad Yuhdi**

**S841108001**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2012**

*commit to user*

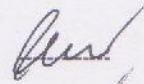
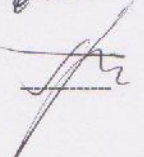
**PENGEMBANGAN BUKU TEKS *PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA*  
*MODERN PERIODE 1960-1990* BERBASIS MULTIKULTURAL**

(Penelitian Pengembangan di SMA Surakarta)

**TESIS**

Oleh

**Achmad Yuhdi  
S841108001**

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 19440315 197804 1 001		-----
Pembimbing II	Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. NIP 19461208 198203 1 001		-----

**Telah dinyatakan memenuhi syarat  
pada tanggal .....2012**

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Pascasarjana UNS



Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.  
NIP 19620407 198703 1 003

**PENGEMBANGAN BUKU TEKS PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA  
MODERN PERIODE 1960-1990 BERBASIS MULTIKULTURAL**


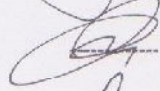
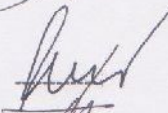

(Penelitian Pengembangan di SMA Surakarta)

**TESIS**

Oleh

**Achmad Yuhdi  
S841108001**

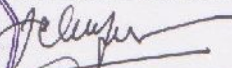
**Tim Penguji**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP. 19620407 198703 1 003		-----
Sekretaris	Prof. Dr. Andayani, M.Pd. NIP. 19601030 198601 2 002		-----
Anggota Penguji	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP. 19440315 197804 1 001		-----
	Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. NIP. 19461208 198203 1 001		-----


**Telah dipertahankan di depan penguji  
Dinyatakan telah memenuhi syarat  
pada tanggal .....2012**



Mengetahui;  
Direktur Program Pascasarjana UNS

  
Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.  
NIP. 19610717 198601 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

  
Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.  
NIP. 19620407 198703 1 003

## PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: “PENGEMBANGAN BUKU TEKS *PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA MODERN PERIODE 1960-1990* BERBASIS MULTIKULTURAL (Penelitian Pengembangan di SMA Surakarta)” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010)
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis ini, maka Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta,.....2012

Mahasiswa,

Achmad Yuhdi

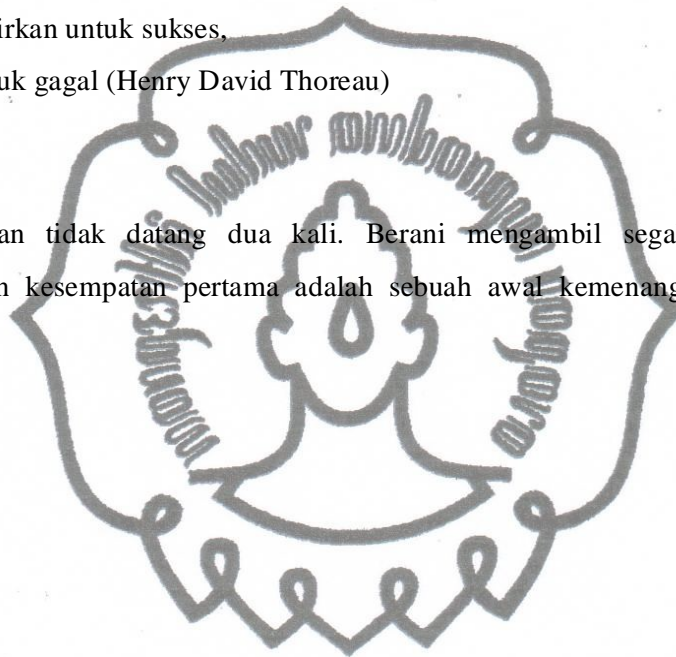
S841108001

## MOTTO

Orang yang paling aku sukai  
adalah dia yang berani menunjukkan kesalahanku (Umar bin Khottob)

Kita dilahirkan untuk sukses,  
bukan untuk gagal (Henry David Thoreau)

Kesempatan tidak datang dua kali. Berani mengambil segala resiko yang  
ditawarkan kesempatan pertama adalah sebuah awal kemenangan yang besar.  
(Penulis)



## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku M. Zein (alm) dan Mak Nur Bulan yang tercinta
2. Adik-adikku Siti Aminah Zein, Ibrahim Zein dan M.Idris Zein yang kusayang selalu.
3. Abangku Muhamad Rohman, M.Si., dan abangku Dr. Wisman Hadi, M.Hum., yang menjadi inspiratorku dalam menempuh pendidikan S-2 ini.
4. Seorang wanita bak bidadari paling cantik yang disediakan Allah untukku, yang aku sendiri belum tahu keberadaannya saat ini.
5. Almamater

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, pemilik segala kekuatan dan pengetahuan, pelindung semua makhluk. Atas kesehatan jiwa-raga, kekuatan, keteguhan, dan kesabaran yang diberikannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Dalam prosesnya, peneliti telah banyak mendapat bantuan, bimbingan, arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang peneliti hormati:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.Pd., Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS., Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., Ketua Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberi pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Pembimbing I Tesis ini yang telah memberi pengarahan, bimbingan dan motivasi tiada henti sejak tahun 2011 ketika peneliti menjadi mahasiswa pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Peneliti berdoa semoga Allah Swt, membalas budi baiknya dengan balasan yang berlipat ganda. Amin.
5. Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd., Pembimbing II Tesis ini yang telah memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Peneliti berdoa semoga Allah Swt, membalas budi baik tersebut dengan balasan yang berlipat ganda. Amin.

*commit to user*

6. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surakarta yang telah memberi izin dan rekomendasi untuk penelitian ini.
7. Kepala SMA Muhammadiyah 1 yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
8. Kepala SMA 4 Surakarta
9. Secara pribadi, terima kasih, penghargaan dan penghormatan tiada henti disampaikan kepada Mak Nur Bulan, wanita setegar batu karang yang selalu meneteskan air mata di atas bentangan sajadah untuk mendoakan peneliti sejak menempuh pendidikan Sekolah Dasar sampai pascasarjana. Doa yang tiada henti itulah yang menjadi kekuatan peneliti sehingga tesis ini dapat selesai.

Akhirnya, peneliti hanya dapat berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak tersebut di atas, dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi sidang pembaca.

Surakarta, Oktober 2010

Peneliti

Achmad Yuhdi

S841108001



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Hakikat Buku Teks.....	10
a. Pengertian Buku Teks.....	10
b. Fungsi Buku Teks.....	14
c. Kriteria Buku Teks.....	15
2. Hakikat Puisi.....	19
a. Pengertian Puisi.....	19
b. Unsur yang Membangun Puisi.....	22
1) Unsur Fisik.....	23
a) Diksi (Pemilihan Kata).....	24
b) Pengimajian.....	26
c) Kata Konkret.....	26
d) Bahasa Figuratif (Majas).....	27
(1) Personifikasi.....	29
(2) Metafora.....	29
(3) Asosiasi/Simile.....	30
(4) Metonomia.....	30
(5) Perumpamaan Epos.....	30
(6) Alegori.....	31
(7) Sinekdoke.....	31
(8) Hiperbola.....	31
(9) Ironi.....	32
e) Verifikasi (Rima, Ritma, Metrum).....	32
f) Tata Wajah (Tipografi).....	33
2) Struktur Batin Puisi.....	34

a) Tema .....	34
b) Perasaan Penyair ( <i>Feeling</i> ) .....	36
c) Nada atau Sikap Penyair Terhadap Pembaca .....	36
d) Amanat .....	36
3. Perkembangan Puisi Indonesia Modern	
Periode 1960-1990 .....	37
a. Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1965 .....	37
b. Puisi Indonesia Modern Periode 1966-1975 .....	39
c. Puisi Indonesia Modern Periode 1976-1990 .....	40
4. Hakikat Multikultural .....	43
a. Pengertian Multikultural .....	43
b. Pendidikan Multikultural .....	48
c. Pengembangan Buku Teks <i>Perkembangan Puisi Indonesia</i> <i>Modern Periode 1960-1990</i> Berbasis Multikultural .....	51
B. Penelitian yang Relevan .....	54
C. Kerangka Berpikir .....	57
BAB III METODE PENELITIAN .....	60
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	60
1. Tempat Penelitian .....	60
2. Waktu Penelitian .....	61
B. Pendekatan Penelitian .....	63
C. Sumber Data .....	64
D. Teknik Pengumpulan Data .....	64
1. Wawancara .....	65
2. Observasi .....	66
3. <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> .....	66
4. Tes .....	67
5. Pemberian Tugas .....	67
E. Teknik Analisis Data .....	67
F. Prosedur Pengembangan Buku Teks .....	69
1. Perencanaan .....	69
2. Studi Eksplorasi .....	69
3. Pengembangan bentuk awal produk ( <i>prototipe</i> ) .....	70
4. Validasi Produk .....	70
a. Validasi ahli ( <i>expert judgment</i> ) .....	71
b. Uji Lapangan Awal dan Perbaikan .....	71
c. Uji Lapangan Utama dan Perbaikan .....	71
d. Uji Lapangan Operasional dan Perbaikan Tahap Akhir .....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	85
A. Hasil Penelitian .....	74
1. Kebutuhan Buku Teks <i>Perkembangan Puisi</i> <i>Indonesia Modern Periode 1960-1990</i> Berbasis Multikultural di SMA Surakarta .....	85
2. Proses Pengembangan Prototipe Buku Teks <i>Perkembangan</i> <i>Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990</i>	

Berbasis Multikultural ..... 89

3. Pengembangan Prototipe Buku Teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* Menjadi Buku Teks .... 94

4. Pengujian Keefektivan Buku Teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990*..... 99

B. Pembahasan Hasil penelitian.....100

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....113

A. Simpulan.....113

B. Implikasi .....115

C. Saran .....116

DAFTAR PUSTAKA .....119

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....123



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kemampuan Apresiasi Puisi Periode 1960-1990 pada Ujicoba Luas dengan Jumlah Sampel 94 Siswa.....	123
Lampiran 2 Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kemampuan Apresiasi Puisi Periode 1960-1990 pada Ujicoba Efektivitas dengan Jumlah Sampel 94 Siswa.....	126
Lampiran 3 Hasil Perhitungan nilai $t_{hitung}$ Ujicoba Luas menggunakan SPSS 16 .....	127
Lampiran 4 Hasil Perhitungan nilai $t_{hitung}$ Ujicoba Efektivitas menggunakan SPSS 16 .....	128
Lampiran 5 RPP Ujicoba Luas.....	129
Lampiran 6 RPP Ujicoba Efektivitas .....	137
Lampiran 7 Soal <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Ujicoba Luas .....	145
Lampiran 8 Soal <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Ujicoba Efektivitas .....	148
Lampiran 9 Catatan Lapangan 1 (Hasil Wawancara).....	151
Lampiran 10 Catatan Lapangan 1 (Hasil Wawancara).....	154
Lampiran 11 Catatan Lapangan 1 (Hasil Observasi dan Wawancara) .....	156
Lampiran 12 Catatan Lapangan 1 (Hasil Wawancara).....	158
Lampiran 13 Catatan Lapangan 1 (Hasil Wawancara) .....	160
Lampiran 14 Catatan Lapangan 1 (Hasil Observasi dan Wawancara) .....	162
Lampiran 17 Foto-Foto Kegiatan Penelitian.....	164
Lampiran 18 Daftar Nilai t tabel .....	167
Lampiran 19 Biodata Mahasiswa.....	168
Lampiran 20 Surat-surat izin penelitian.....	169
Lampiran 21 Buku Teks Pengembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 Hasil Pengembangan.....	172

Achmad Yuhdi. S841108001. 2012. *Pengembangan Buku Teks “Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 Berbasis Multikultural” (Penelitian Pengembangan di SMA Surakarta)*. TESIS. Pembimbing I: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., II: Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru bahasa Indonesia SMA di Surakarta akan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 untuk SMA* yang perlu diajarkan. (2) Menyusun produk awal (prototipe) buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural. (3) Mengembangkan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* dikembangkan menjadi buku teks. (4) Menguji keefektifan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* yang dihasilkan sebagai bahan penunjang pembelajaran puisi di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model (desain) pengembangan konseptual dengan 6 langkah, yaitu: (1) pengembangan konsep; (2) pengembangan desain produk; (3) pengumpulan materi yang diperlukan untuk produk; (4) penyusunan *screen mapping* dari materi pembelajaran; (5) mengadakan uji coba yang meliputi: uji coba *expert judgment*, uji coba terbatas, dan uji coba lapangan; dan (6) distribusi hasil (buku teks). Prosedur pengembangan meliputi: (1) perencanaan; (2) studi eksplorasi; (3) pengembangan bentuk awal produk; (4) validasi produk. Teknik pengumpulan data dengan cara : (1) wawancara; (2) observasi; (3) *Focus Group Discussion* (FGD); (4) tes menggunakan instrumen; dan pemberian tugas. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) setelah diadakan diskusi dengan beberapa *stakeholders* dinyatakan bahwa para *stakeholders* memberikan tanggapan positif terhadap buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990* yang dikembangkan oleh peneliti dengan berbasis multikultural. Buku teks tersebut dirasakan/diyakini sangat membantu dan memotivasi siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi; (2) prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* tersebut telah disusun melalui persiapan dan eksplorasi menjadi buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multi-kultural; (3) melalui tiga langkah validasi telah dikembangkan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* yang telah teruji

*commit to user*

validitasnya dan efektivitasnya melalui uji-t *non-Independent*, tiga langkah pengembangan tersebut yaitu: (a) *expert judgment*; (b) pengembangan awal lapangan dan perbaikan; dan (c) pengembangan utama di lapangan dan perbaikan; (4) Pengujian efektivitas buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* yang dihasilkan sebagai bahan penunjang pembelajaran puisi di sekolah dilakukan dengan penelitian tindakan kelas dengan membandingkan antara hasil *pre-test* dan *post-test* dengan uji statistik melalui uji-t *non-Independent*. Hasil uji-t menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* hasil kegiatan pembelajaran apresiasi puisi yang diajarkan dengan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural.

Kata kunci: buku teks, perkembangan puisi, periode 1960-1990, multikultural



Achmad Yuhdi. S841108001. 2012. *The Development of "Indonesian Modern Poetry Development in the period of 1960-1990 Textbook Based of Multicultural in Senior High Schools of Surakarta.* THESIS. First Counselor: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Second Counselor: Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. Indonesian Language Education Study Program of Postgraduate Program, Surakarta Sebelas Maret University.

#### ABSTRACT

This research aims: (1) to describe the Senior High School student's and teacher's need for Indonesian Modern Poetry Development in the period 1960-1990 for Senior High School textbook to be taught, (2) to arrange a prototype of Indonesian Modern Poetry Development in the period 1960-1990 for Senior High School textbook based multicultural, (3) to develop a textbook prototype of Indonesian Modern Poetry Development in the period 1960-1990 for Senior High School into a textbook, and (4) to examine the effectiveness of Indonesian Modern Poetry Development in the period 1960-1990 for Senior High School textbook produced as supporting material for the poetry learning at school.

This study was a research and development of the model (design) conceptual development with 6 steps: (1) the development of the concept, (2) development of product design, (3) gathering the materials needed for the product, (4) the preparation of the material mapping screen learning, (5) conduct trials which include: expert judgment trials, limited testing, and field trials, and (6) the distribution of results (textbooks). Techniques of collecting data used were: (1) interview; (2) observation; (3) Focus Group Discussion (FGD); (4) test using instrument; and task administration. The data analysis was done qualitatively and quantitatively.

Considering the analysis and the research result problems, the following conclusions could be drawn: (1) having made discussion with the stakeholders in FGD, it could be stated that the stakeholders responded positively to the Indonesian Modern Poetry Development in the period 1960-1990 textbook developed by the author using multicultural approach for it was perceived/believed as very helpful and motivating the students in poetry appreciation learning; (2) the prototype of Indonesian Modern Poetry Development in the period 1960-1990 textbook had been composed through preparation and exploration into prior product of Indonesian Modern Poetry Development in the period 1960-1990 textbook using multicultural approach; (3) by means of three-step validation, the prototype of Indonesian Modern Poetry Development in the period 1960-1990 textbook had been developed that had been tested for its validity and effectiveness through Non-independent t-test; these three steps of development included: (a) expert judgment; (b) field prior development and improvement; and (c) primary development in the field and improvement; (4) the effectiveness testing of Indonesian Modern Poetry Development in the period 1960-1990 textbook produced as the supporting material for poetry learning at

school was done with classroom action research and by comparing the pre-test and post-test results with statistical test using non-independent t-test. The result of t-test stated that there was a significant difference between pre-test and post-test in the achievement of poetry appreciation learning taught using Indonesian Modern Poetry Development in the period 1960-1990 textbook developed with multicultural approach.

Keywords: textbook, research and development, poetry development, period 1960-1990, multicultural.





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Buku teks yang secara lengkap mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan puisi-puisi Indonesia modern periode 1960-1990 hingga saat ini belum ada di khasanah sastra dan khasanah pendidikan di Indonesia. Buku teks yang ada adalah buku teks yang membahas tentang teori-teori puisi dan apresiasi terhadap puisi sastrawan angkatan 1920-2000, tanpa mengikutsertakan apresiasi terhadap puisi-puisi sastrawan tahun 1960-1965 (yang dikenal dengan penyair Lekra berideologi komunis). Dengan demikian, siswa mendapat pengetahuan yang tidak menyeluruh tentang perkembangan puisi Indonesia melalui buku teks-buku teks tersebut.

Buku teks yang dihasilkan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Pusat Perbukuan (Pusbuk). Buku teks yang baik/ standar yang mengacu pada ketentuan Pusat Perbukuan (Pusbuk, 2007) yakni, (1) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan BSNP; (2) meliputi kurun waktu sampai dengan tahun sekitar 2005; (3) meliputi pengarang ibu kota, kota besar dan pengarang daerah; (4) sesuai prinsip multikultural; (5) mudah dipahami dan meningkatkan motivasi belajar sastra. Maka dari itu, buku teks apresiasi puisi hendaknya memungkinkan siswa tidak hanya mengapresiasi naskah (teks) puisi, namun juga mampu memahami makna puisi tersebut melalui pandangan multikultural.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra, buku teks apresiasi puisi yang dihasilkan juga harus dapat membantu tujuan pembelajaran apresiasi sastra yang oleh BSNP (2006: 2) untuk (1) membantu siswa agar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan; (2) memperhalus budi pekerti; (3) meningkatkan pengetahuan; dan (4) kemampuan berbahasa; serta (5) siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan pembelajaran sastra dapat dicapai dengan menciptakan pembelajaran sastra yang mengarah pembentukan jiwa sosial pada diri siswa. Hal ini dicapai melalui buku teks yang menerapkan prinsip multikultural dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Dengan demikian melalui pembelajaran sastra Indonesia guru dapat menghasilkan generasi multikultur, yaitu generasi yang menghargai perbedaan, menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan (Sarwiji Suwandi, 2009: 134).

Dibandingkan dengan karya sastra yang lain (prosa dan drama), puisi merupakan genre karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya hingga sekarang puisi telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Meskipun demikian esensi puisi sebagai sarana untuk menuangkan pemikiran melalui kata-kata yang indah dan bermakna masih dipertahankan sampai sekarang. Puisi-puisi yang diciptakan penyairnya juga ikut andil dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia mulai dari zaman penjajahan, kemerdekaan, pemerintahan orde lama, pemerintahan orde baru, era reformasi, hingga pemerintahan era pascareformasi saat ini.

Pandangan multikultural dilandasi kepada kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kelompok-kelompok etnik atau budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan salah satu penganut kebudayaan tertentu untuk menghormati budaya lain. Pandangan multikultural dalam pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai prinsip perbedaan dalam hal budaya, agama, ras dan lain sebagainya yang merupakan simbol dari masyarakat multikultural.

Karena penduduk Indonesia merupakan masyarakat multikultural, maka kurikulum dalam pembelajaran yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia demokratis dan pluralis. Hal tersebut senada dengan yang diamanatkan Undang-undang Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwasanya pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kultural. Manusia yang memahami lingkungan kultur maksudnya adalah seorang yang meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan (Ngainun Naim, 2008: 125).

Prinsip-prinsip multikultural merupakan perihal yang harus diperhatikan dalam pengajaran sastra. Bila diperhatikan karya sastra-karya sastra yang ada saat ini sangat kental dengan nuansa dan prinsip multikultural, termasuk di dalamnya karya sastra berupa puisi. Dalam perkembangannya, puisi-puisi Indonesia modern periode tahun 1960-1990 sarat dengan karya-karya dan penyair yang bernuansa

multikultur. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tema-tema yang beragam pada periode-periode tahun itu. Tahun 1960-1965 merupakan puncak konflik antara Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan masyarakat Indonesia. Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang didirikan oleh beberapa petinggi Partai Komunis Indonesia (PKI) ini dijadikan wadah untuk menampung tulisan-tulisan sastrawan yang merujuk kepada paham komunis sedangkan para penyair non-Lekra (Taufik Ismail, Gunawan Muhammad, W.S Rendra dan sebagainya) memproklamirkan sekaligus menandatangani Manifesto Kebudayaan (Manikebu) yang memegang teguh Pancasila sebagai dasar pandangan. Kemudian, pada tahun 1970-1990 adalah muara awal kepenyairan Sutardji Chaldzoum Bachri, penyair yang memberikan corak baru dalam puisi Indonesia.

Dalam periode-periode mutakhir banyak ditulis karya sastra yang bernuansa multikultural, yaitu dengan aneka ragam tema: kedaerahan, kesukuan, pengenalan adat-istiadat dan budaya daerah/suku, pengenalan agama, dan juga pemikiran baru tentang kehidupan yang menyimpang, dan dekonstruktivisme. Hal ini sangat memperkaya khasanah sastra Indonesia. Hal yang lebih menggembarakan adalah menjawab tuntutan kebutuhan bersama untuk menciptakan budaya dalam sastra Indonesia yang sedang dibentuk terus-menerus di dalam transformasi budaya.

Berdasarkan pandangan di atas, pengembangan buku teks “Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990” yang berbasis multikultural dapat membantu meningkatkan daya tarik, minat, dan sikap positif siswa terhadap apresiasi sastra khususnya apresiasi puisi dalam periode tersebut. Dalam

penelitian ini, puisi-puisi yang dihasilkan pada tahun 1960-1990 yang dianggap memiliki nuansa multikultural dikembangkan menjadi sebuah buku teks. Melalui pengembangan tersebut, buku teks “Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 berbasis multikultural” dapat disajikan secara menarik dan dapat membantu siswa memahami dan mengapresiasi puisi-puisi tahun 1960-1990 tersebut.

Penelitian ini bermaksud menghasilkan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* yang dikemas dengan nuansa multikultural. Penelitian dilaksanakan melalui tahapan atau prosedur: (1) studi pendahuluan atau eksplorasi untuk mengetahui kebutuhan para siswa maupun guru bahasa Indonesia pada beberapa SMA di Surakarta akan buku teks perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 yang perlu diajarkan; (2) penyusunan produk awal (prototipe) buku teks perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 yang sesuai dengan kebutuhan siswa maupun guru atau *stakeholders*; (3) pengembangan produk awal (prototipe) buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* melalui uji coba terbatas untuk mengetahui tingkat efektivitas prototipe buku teks yang dihasilkan untuk dikembangkan menjadi buku teks; dan (4) Buku teks yang dihasilkan kemudian diuji coba secara luas dan diuji keefektivannya melalui penelitian tindakan kelas dan *Forum Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui efektivitas buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, masalah penelitian pengembangan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru bahasa Indonesia SMA di Surakarta terhadap buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990*?
2. Bagaimanakah proses pengembangan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural di SMA Surakarta?
3. Bagaimanakah prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* dikembangkan menjadi buku teks?
4. Bagaimanakah keefektifan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural yang dihasilkan sebagai bahan penunjang pembelajaran puisi di sekolah?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang diharapkan adalah untuk menghasilkan sebuah buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural yang dapat dijadikan bahan ajar materi puisi di SMA.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk;

- a. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru bahasa Indonesia SMA di Surakarta terhadap buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990*.
- b. Mendeskripsikan proses pengembangan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural di SMA Surakarta.
- c. Menghasilkan buku teks yang dikembangkan dari prototipe *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural.
- d. Mengetahui keefektifan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* yang dihasilkan sebagai bahan penunjang pembelajaran puisi di sekolah.

#### **D. Manfaat Peneliitian**

Hasil penelitian yang berupa tersusunya buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural di Surakarta ini akan mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan dihasilkannya buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural untuk siswa SMA di Surakarta ini, penelitian pengembangan ini dapat memberikan manfaat terhadap teori pengajaran apresiasi sastra Indonesia, khususnya pengajaran apresiasi puisi

Indonesia modern. Dengan memanfaatkan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990*, diharapkan dapat dipakai sebagai pendukung tercapainya apresiasi puisi siswa, yakni dengan meningkatnya kemampuan apresiasi puisi siswa tersebut. Dengan demikian hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah keilmuan khususnya bidang pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas pada masa-masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi tentang buku teks perkembangan puisi Indonesia periode 1960-1990 yang dikembangkan dengan berbasis multikultural. Dari temuan ini secara praktis dapat digunakan acuan bagi:

### a. Para guru bahasa dan sastra Indonesia SMA di Surakarta.

Dengan buku teks perkembangan puisi Indonesia tersebut, guru dapat meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa.

### b. Pimpinan Sekolah dan Pengawas

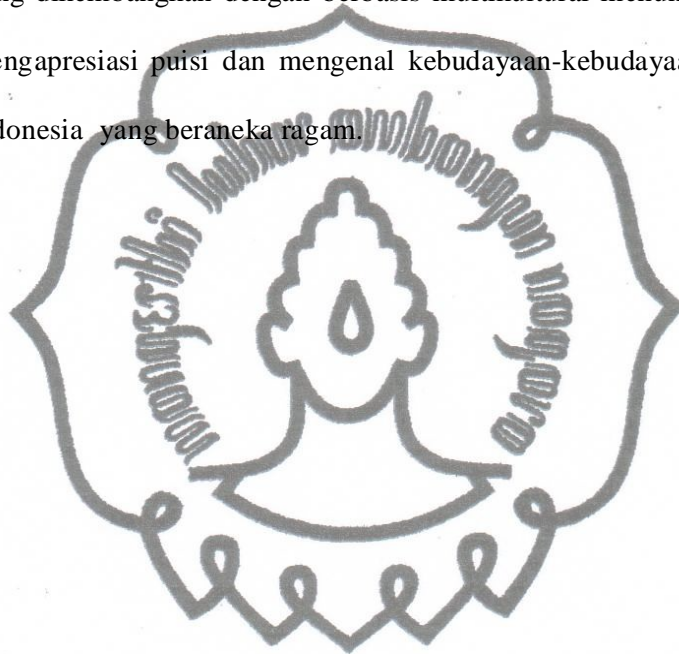
Dengan buku teks perkembangan puisi Indonesia yang dikembangkan dengan berbasis multikultural, pimpinan sekolah dan pengawas mendapatkan pencerahan konsep orientasi pengajaran apresiasi sastra yang baru, khususnya apresiasi puisi sehingga kemampuan apresiasi puisi siswa dapat ditingkatkan. Dengan temuan tersebut, maka pihak pimpinan sekolah dan pengawas perlu memberi dukungan pada perubahan cara



dalam memilih dan menentukan buku teks pelajaran yang akan dijumpai pada siswa yang betul-betul apresiatif, menyenangkan.

c. Siswa-siswa SMA di Surakarta.

Dengan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990* yang dikembangkan dengan berbasis multikultural menuntut siswa untuk mengapresiasi puisi dan mengenal kebudayaan-kebudayaan suku bangsa Indonesia yang beraneka ragam.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Buku Teks

###### a. Pengertian Buku Teks

Buku teks berasal dari istilah *text book* dalam bahasa Inggris, padanannya dalam bahasa Indonesia adalah buku pelajaran. Agar tidak terjadi kesalahan tafsir, maka istilah buku teks lebih digunakan dalam pembahasan.

Menurut Mien A. Rifai (2010: 1) buku teks adalah buku yang digunakan untuk mempelajari atau mendalami suatu objek pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni sehingga mengandung penyajian asas-asas karya ilmiah dan kependitan (*literary*) yang terkait dengannya. Terkait dengan strukturnya, Sumartono (2010: 2) menyebutkan isi buku teks meliputi: (1) Prakata; (2) Daftar Isi; (3) Batang tubuh yang terbagi dalam bab atau bagian; (4) Daftar Pustaka; (5) Glosarium; dan (6) Indeks. Buku tersebut harus memuat materi tentang pengetahuan atau disiplin mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Isi buku teks harus sesuai atau menunjang buku pelajaran di sekolah. Dapat juga dinyatakan bahwa buku teks memperkaya buku ajar yang dipakai di sekolah (Wahyu Trihartati, 2010: 17)

Menurut Hall Quest dalam Tarigan (1989: 11), buku teks adalah: (1) rekaman pikiran rasial yang disusun untuk maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional, (2) buku standar/ buku setiap cabang khusus studi dan

*commit to user*

dapat terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok /utama dan suplemen/tambahan. Pendapat ini dipertegas oleh Abdul Majid (2005: 170) yang menyebutkan buku teks adalah salah satu sumber belajar, baik buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi, dan lain-lain.

Bacon dalam Husen (1998: 178) secara lebih jelas mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, disusun dan disiapkan dengan cermat oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu, dan dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka kehadiran buku teks di dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting keberadaannya. Buku teks tersebut menjadi wadah untuk menuliskan ide-ide terkait kebudayaan nasional sebuah bangsa. Pingel (2009: 7) mengungkapkan bahwa, "*Textbooks are one of the most important educational inputs: texts reflect basic ideas about a national culture, and ... are often a flash-point of cultural struggle and controversy.*" Senada dengan itu Hutchinson and Torres menegaskan bahwasanya tidak ada situasi belajar mengajar yang mencapai batas ketuntasan maksimal tanpa menggunakan buku teks yang relevan dengan materi yang diajarkan.

*"The textbook is an almost universal element of [English language] teaching. Millions of copies are sold every year, and numerous aid projects have been set up to produce them in [various] countries...No teaching-learning situation, it seems, is complete until it has its relevant textbook."* (Hutchinson and Torres (dalam Litz, 2012: 5)

Buku teks mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 11/ 2005 Pasal 2 yang intinya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2005: 3). Sejalan dengan hal tersebut Mansur Muslich (2010) mengatakan bahwa buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Buku teks dapat mempengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu pada anak.

Dalam kegiatan pembelajaran sastra di kelas, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menjadikan siswa memiliki berbagai kompetensi dalam bersastra, untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi. Alat yang efektif untuk itu adalah buku teks pelajaran dalam hal ini buku teks pelajaran sastra Indonesia.

O'Neill (1982: 105) menambahkan empat alasan utama mengapa guru perlu menggunakan buku teks dalam kegiatan pembelajaran. Yaitu: (1) Karena banyak materi yang diajarkan meskipun tidak dirancang secara khusus untuk kelompok tertentu, namun sangat sesuai dengan kebutuhan kelompok itu, (2) Buku teks membantu siswa untuk melihat materi pembelajaran yang akan diajarkan guru selanjutnya, (3) Ketersediaan buku teks dapat membantu kegiatan pembelajaran di saat guru bersangkutan tidak

hadir mendampingi siswa belajar. (4) Buku teks memungkinkan guru untuk beradaptasi dan berimprovisasi ketika mengajar di dalam kelas.

Walaupun buku teks pelajaran diperuntukkan kepada siswa, guru juga terbantu karena kehadiran buku teks tersebut. Pada waktu mengajar guru dapat mempertimbangkan pula apa yang tersaji dalam buku teks pelajaran. Guru memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi.

Buku teks yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan dengan buku ajar karena buku ajar sangat erat kaitannya dengan kurikulum, silabus, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Dapat juga dikatakan bahwa buku ajar adalah buku yang diterbitkan oleh Pemerintah, dalam hal ini adalah Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ajar ada yang dicetak dan ada yang berupa buku elektronik (Pusbuk, 2010).

Dari beberapa pendapat yang disebutkan di atas dapat disintesis bahwa buku teks adalah buku yang disusun oleh pakar/ ahli dalam bidang tertentu yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas. Buku teks juga digunakan untuk melengkapi buku ajar yang sudah diterbitkan oleh Pemerintah. Dalam hal ini dapat juga dinyatakan buku teks ini adalah buku pendamping atau buku pengayaan. Kehadiran buku teks selain membantu siswa dalam pembelajaran juga sangat membantu guru. Dengan adanya buku teks pelajaran, guru lebih leluasa mengembangkan materi pelajaran.

## b. Fungsi Buku Teks

Buku teks yang dimaksud adalah buku teks pengayaan. Buku teks pengayaan merupakan catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan guru untuk mempermudah/memperkaya materi mata pelajaran / bidang studi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Greene dan Pretty dalam Supriyatno (2001) merumuskan beberapa fungsi buku teks sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject matter yang kaya, mudah dibaca dan variasi sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai ketrampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- 4) Menyajikan secara bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi yaitu metode dan sarana pembelajaran untuk memotivasi siswa.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan/sarana belajar, evaluasi dan remedial yang serasi dan efektif.

Mansur Muslich (2012) menambahkan bahwa buku teks mempunyai fungsi sebagai: (1) sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan, (2) sarana pemerlancar tugas akademik guru, (3) sarana pemerlancar ketercapaian tujuan pembelajaran, dan (4) sarana pemerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, disintesis bahwa buku teks memiliki fungsi bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memanfaatkan buku teks, guru lebih memiliki perbendaharaan yang kaya akan materi pembelajaran dan siswa dapat menambah pengetahuan tentang materi tersebut dengan atau tanpa difasilitasi oleh guru.

### c. **Kriteria Buku Teks yang Baik**

Manfaat yang begitu besar sebagaimana yang telah disebutkan di atas tidak mungkin akan diperoleh manakala buku teks pelajaran yang disusun tidak layak. Karena peranannya yang sangat penting tersebut, maka para penulis buku teks pelajaran harus merancang buku secara serius. Penyusunan buku teks hendaknya relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum yang berlaku, serta mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, penyusunan buku teks hendaknya memenuhi kriteria tertentu. Menurut Tarigan (1989), kriteria yang dapat digunakan dalam penyusunan diktat/buku teks adalah sebagai berikut:

- 1) Buku teks harus mempunyai landasan, prinsip dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks tersebut secara keseluruhan.

- 2) Konsep yang digunakan harus jelas sehingga tidak terjadi salah pengertian dan pemahaman dalam menangkap makna konsep tersebut.
- 3) Relevan dengan kurikulum, terutama apabila buku teks tersebut digunakan untuk konsumsi sekolah.
- 4) Menarik minat siswa sebagai pemakai buku teks tersebut.
- 5) Menumbuhkan motivasi bagi siswa yang menyenangkan dan mau mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut.
- 6) Menstimulasi, menantang, dan menggairahkan aktivitas siswa.
- 7) Memiliki Ilustrasi yang menarik yang sangat diperlukan guna memberikan daya tarik bagi pembacanya.
- 8) Komunikatif, yaitu mudah dimengerti dan dipahami oleh pemakainya.
- 9) Menunjang mata pelajaran yang lain.
- 10) Menghargai perbedaan individu.
- 11) Memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Selanjutnya Greene dan Petty dalam Maman Suryaman (2012: 2) menjelaskan kriteria yang harus diperhatikan dalam menulis buku teks. Yaitu:

*Pertama*, buku pelajaran haruslah memiliki landasan sudut pandang yang jelas dan mutakhir. Buku teks pelajaran yang baik adalah buku yang memiliki suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai suatu pengajaran dan buku yang memeragakan sesuatu bahan pengajaran secara aplikatif.

*Kedua*, buku pelajaran haruslah berisi materi yang memadai. Buku pelajaran yang baik adalah buku pelajaran yang menyajikan materi yang kaya,



bervariasi, mudah dibaca, serta sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dampak dari buku yang demikian adalah menjadi sumber pemecahan masalah akademis, memicu siswa untuk membaca, menyenangkan, menstimulasi kreativitas anak, dan sebagainya.

*Ketiga*, buku teks pelajaran haruslah berisi materi yang disusun secara sistematis dan bertahap. *Sistematis* dalam arti materi disajikan dengan memperhatikan kemudahan pemahaman siswa dalam hal penjelasan, penggambaran, dan pengorganisasian disusun secara sistematis; pengungkapan dilakukan secara lugas (tidak berbelit-belit); istilah diberi penjelasan dan atau contoh; penggunaan kata dan istilah dalam bahasa asing dan atau bahasa daerah yang tidak relevan dihindari; penyajian mendorong keaktifan siswa untuk berpikir dan belajar dengan cara bervariasi (misalnya: ilustrasi, kuis, dan lain-lain); menantang siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lain; diikuti dengan sumber rujukan yang lengkap. Bahan kajian yang berkaitan dihubungkan satu sama lain secara terpadu, baik intrapelajaran maupun interpelajaran. Penempatan pelajaran dalam keseluruhan buku dilakukan secara tepat. *Bertahap* dalam arti materi yang disajikan diperhatikan dari segi urutan, seperti dari mudah ke sulit, dari sederhana ke rumit, dari umum ke khusus atau dari khusus ke umum, dari bagian ke keseluruhan, dan sebagainya.

*Keempat*, buku teks pelajaran haruslah berisi materi yang disajikan dengan metode dan sarana yang mampu menstimulasi siswa untuk tertarik membaca buku. Misalnya, disajikan gambar yang mampu merangsang siswa

untuk menemukan jawaban dari suatu latihan, memperkonkret pengalaman belajar siswa, dan memungkinkan siswa untuk membuktikannya di lingkungan sekitar atau melalui penelitian sederhana.

*Kelima*, buku pelajaran haruslah berisi materi yang mendalam sehingga memungkinkan siswa terbantu di dalam memecahkan masalah-masalah akademis yang dihadapinya. Misalnya, pada saat siswa mengerjakan tugas atau latihan, kedalaman pengerjaan atau pemecahan masalah terakomodasi oleh buku, baik disebabkan buku itu memuat hal yang diperlukan siswa atau adanya petunjuk untuk mendapatkan rujukan-rujukan yang memungkinkan masalah itu terpecahkan.

*Keenam*, buku pelajaran haruslah berisi alat evaluasi yang memungkinkan siswa mampu mengetahui kompetensi yang telah dicapainya. Tingkat pencapaian kompetensi dapat dijadikan umpan balik bagi siswa apakah siswa harus memperdalam lagi bahan tersebut atau melanjutkan kepada bahan berikutnya yang lebih tinggi.

*Ketujuh*, buku pelajaran haruslah berisi bahan yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk menggelitik mata hatinya atas hal yang telah dipelajarinya. Manfaat apa yang diperoleh siswa setelah membaca bahan dan berlatih atas bahan itu, merupakan pertanyaan yang sebaiknya muncul pada diri siswa. Dengan kata lain, alat ini dapat dijadikan bahan refleksi siswa atas segala masalah akademis yang selama ini dipelajarinya.

Buku teks yang baik juga harus memiliki makna dan peran yang besar dalam pembelajaran. Grene dan Petty (dalam Husen, 1998: 182) menjelaskan

beberapa peran kehadiran buku teks dalam proses pembelajaran tersebut, yaitu: (1) mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pembelajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pembelajaran yang disajikan, (2) menyajikan suatu sumber pokok masalah atau objek materi yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan tempat keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya, (3) menyediakan sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi, (4) menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi metode dan sarana pembelajaran untuk memotivasi para siswa, (5) menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis, dan (6) menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

## **2. Hakikat Puisi**

### **a. Pengertian Puisi**

Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. (Suminto A. Sayuti, 2002: 24). Ciri khas pemanfaatan sarana bahasa itu merupakan pembeda puisi dengan karya sastra lainnya. Hal tersebut juga ditegaskan A. Teeuw (1984: 70) bahwa bahasa puisi dianggap umum untuk menunjukkan pemakaian bahasa yang spesial, yang hanya dimanfaatkan

penyair; pemakaian bahasa itu dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan bahasa yang normal. Pickering (1996) menyebut bahwa puisi adalah komposisi yang membuat pembaca berpikir tentang kata-kata dan pengaturan kata-kata tersebut. *A poem is a composition that makes you think about words and their arrangement.* Pickering (1996: 697)

Ditinjau pada aspek waktu kemunculannya dari bentuk karya sastra lain (prosa dan drama) puisi termasuk bentuk kesusastraan yang hadir terlebih dahulu. Hal tersebut menjadikan puisi sebagai karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang dikenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun.

Slametmuljana (dalam Herman J Waluyo, 2010: 25) menyatakan puisi merupakan bentuk kesusatraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. James Rives (dalam Herman J Waluyo, 2010: 26) menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, Suminto A. Sayuti (2002: 3) menegaskan bahwa puisi adalah sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Menurut Rachmad Djoko Pradopo (2005: 7) puisi merupakan bentuk ekspresi pikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang terpenting, diubah dalam wujud yang berkesan.

Coloridge (dalam Herman J Waluyo, 2010: 26) menyatakan bahasa puisi adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair. Selanjutnya, Herman J. Waluyo (2010: 29) memberikan definisi puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Imajinatif berarti mampu membayangkan pengalaman sebagai tindakan yang disengaja dan dengan kesadaran, ketika objek tidak hadir atau ketika kita membayangkan hal-hal yang tidak mengacu pada benda-benda nyata di dunia.

*“In imagining experience as an intentional act of consciousness, when objects are not present or when we imagine things that do not refer to any real objects in the world, the above discussion centers on the idea of double intentionality. This is mostly the case of images in poetry”.* (Zalipour, 2010: 112).

Imajinasi dalam puisi sangat penting agar penyair dapat menjiwai kehdupan lain lewat puisinya. Objek dalam puisi adalah benda untuk berimajinasi, karena imajinasi merupakan hal paling utama dalam menciptakan dunia baru bagi objek tersebut. *Imagination is essentially vital in the sense that*

*commit to user*

*it informs and animates other existences. the objects are objects only for the imagination, because it is primary imagination that creates for us the world of objects.* (Sastri, 2012: 36)

Dari beberapa pendapat yang telah diutarakan para pakar di atas, dapat disintesis puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang paling tua memakai ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat yang dibangun dari unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik dan batin tersebut merupakan kesatuan yang bulat dan utuh tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bahasa dalam puisi pun bersifat konotatif. Bila dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, maka bahasa dalam puisi lebih bersifat konotatif karena pemilihan kata atau diksinya mempunyai banyak arti.

#### **b. Unsur yang Membangun Puisi**

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur yang dimaksud bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lain. Bisa dikatakan bahwa unsur dalam puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

Usaha untuk memahami sebuah puisi harus memperhatikan unsur-unsur yang membangun puisi tersebut. Pada pokoknya puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yakni struktur fisik yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna, yakni pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair. (Herman J. Waluyo, 2010: 4).

Kedua unsur pokok tersebut merupakan kesatuan yang saling terkait secara fungsional. Artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur yang lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya. Struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan versifikasi terdiri atas: rima, ritma, dan metrum. Karena adanya struktur fisik yang membangun sebuah puisi, maka puisi merupakan karangan yang terikat oleh banyaknya baris, sajak, dan irama. Sedangkan struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat. (Herman J. Waluyo, 2010: 32).

### 1) Unsur Fisik Puisi

Herman J Waluyo (2010: 82) menyatakan bahwa struktur fisik puisi (struktur kebahasaan puisi) disebut juga metode puisi. Yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Kesatuan unsur-unsur kebahasaan dalam puisi membentuk baris-baris puisi. Baris-baris puisi membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai wacana. Struktur fisik puisi tersebut adalah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Atar Semi (1993: 107) menjelaskan bentuk fisik puisi mencakup penampilannya di atas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi; termasuk ke dalamnya irama, sajak, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya.

Rachmat Djoko Pradopo menyebut struktur fisik puisi dengan istilah starata norma puisi. Menurutnya Analisis strata norma dimaksudkan untuk

mengetahui semua unsur karya sastra yang ada. Strata norma yang dimaksud adalah meliputi kosa kata, unsur atau aspek ketatabahasaan, masalah denotatif dan konotatif, pilihan kata (diksi), bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, gaya dan kalimat serta gaya sajak. (Rachmat Djoko Pradopo, 2005: 20).

Dari beberapa pendapat yang disebutkan di atas, pembagian unsur fisik puisi yang diungkapkan oleh Herman J Waluyo dipandang lebih sempurna. Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan unsur fisik puisi tersebut.

**a) Diksi (Pemilihan Kata)**

Dalam memilih dan menentukan kata-kata, seorang penyair memiliki perbendaharaan kata yang khas, mempertimbangkan urutan kata dan daya sugesti kata-kata. Barnet (1963) menyebutkan diksi dalam puisi merupakan proses seleksi kata dari seluruh bahasa, sadar atau tidak sadar memilih kata-kata tertentu dan konstruksi gramatikal. *From the whole of language, one consciously or unconsciously select certain words and gramatical constructions; this selection constitutes one's diction.* Barnet (1963: 319)

Perbendaharaan kata yang dimiliki penyair di samping sangat penting untuk kekuatan ekspresi juga menunjukkan ciri khas penyair. Urutan kata dalam puisi sangat dipertimbangkan seorang penyair untuk menimbulkan daya magis di samping untuk keharmonisan bunyi. Adapun daya sugesti kata-kata dapat ditimbulkan oleh makna kata yang sangat tepat mewakili perasaan penyair. Karena ketepatan pilihan dan penempatannya, kata-kata itu seolah-olah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti



kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah, dan sebagainya. (Herman J. Waluyo, 2010: 83-85).

Barfield dalam Rachmat Djoko Pradopo (2005: 54) mengemukakan bahwa diksi puitis adalah kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik. Rachmat Djoko Pradopo menambahkan bahwa diksi itu digunakan untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik (2005: 54).

Kekuatan penyair terletak pada pilihan kata yang digunakannya. Oleh sebab itu, Atar Semi (1993: 122) menyebutkan bahwa ketika penyair memilih kata harus memperhitungkan efek yang ditimbulkan oleh perkataan tersebut. Penyair tersebut harus menyadari bahasa yang digunakan dalam puisi bukanlah bahasa sehari-hari yang sangat mengandalkan makna. Bahasa dalam puisi harus bahasa yang dapat melukiskan pengalaman batin penyairnya dan dengan bahasa itu pula pembaca turut merasakan dan mengalami seperti apa yang dirasakan dan dialami penyair. Maka, penyair pun mempunyai citarasa bahasa dan cara sendiri dalam menyampaikan pengalaman jiwa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka perbendaharaan kata penyair sangat penting untuk kekuatan ekspresi puisinya. Di samping itu juga akan menunjukkan ciri khas penyair dan tema dan aliran sastra yang diusungnya. Contohnya, para penyair dalam puisi *mbeling* memilih kata-kata santai untuk mengungkapkan gagasan mereka yang bersifat santai juga. Dalam

puisi protes, kritik sosial, dan puisi demonstrasi banyak diungkapkan kata-kata yang berisi pembelaan secara keras terhadap kelompoknya dan kecaman keras terhadap pihak yang dikritik, sedangkan bagi penyair religius, kata-kata yang digunakan ditujukan untuk mengungkapkan imannya kepada Tuhan. Sebaliknya penyair ateis, ungkapan tentang Tuhan atau tokoh agama menimbulkan nada yang tidak begitu simpatik.

#### **b) Pengimajian**

Pengimajian merupakan salah satu unsur fisik yang memanfaatkan bahasa dalam mendukung pengertian tertentu di dalam puisi. Pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. (Atar Semi, 1993: 124).

Herman J Waluyo (2010: 91) membatasi pengertian pengimajian yakni kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan (imaji visual), pendengaran (imaji auditif), dan perasaan (imaji taktil). Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Ketiga imaji tersebut (imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil) digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata.

#### **c) Kata Konkret**

Usaha untuk membangkitkan imajinasi pembaca adalah dengan penggunaan dan memaksimalkan kata-kata konkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair.

Atar Semi (1993: 125) menjelaskan bahwa untuk mewujudkan kata konkret dalam puisi, penyair dapat menggunakan kombinasi kata dan repetisi. Kombinasi kata dapat ditempuh dengan: (1) penjajaran (paralelisme), (2) penjajaran paradoksal, (3) penjajaran yang bersifat perbandingan, (4) personifikasi, dan (5) perumpamaan, sedangkan repetisi adalah ditempuh dengan mengulang bagian-bagian tertentu, yang diharapkan bagian tersebut lebih mendapat perhatian, lebih ditekankan dan lebih jelas maknanya.

#### **d) Bahasa Figuratif (Majas)**

Bahasa yang sering digunakan penyair biasanya bersusun-susun atau disebut bahasa figuratif. Penggunaan bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang. Pengiasan disebut juga simile atau persamaan, karena membandingkan atau menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Dalam pelambangan sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Untuk memahami bahasa figuratif harus terlebih dahulu menafsirkan makna kias dan lambang yang dibuat penyair baik lambang yang konvensional maupun yang nonkonvensional (Herman J. Waluyo, 2010: 96).

Menurut Perrine (1974: 617-617) penggunaan bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair,

karena: (1) bahasa figuratif mampu menghadirkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif mampu menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga abstrak menjadi konkret, dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif merupakan cara untuk menambah intensitas perasaan penyair dalam puisinya serta untuk mengekspresikan sikap penyair, dan (4) bahasa figuratif merupakan sarana untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan penyair dan cara untuk menyampaikan gagasan yang luas dan mendalam dengan bahasa yang singkat.

Puisi yang mengandung kata-kata bermajas/ bahasa figuratif akan lebih menarik. Hal ini disampaikan Tengsoe Tjahjono (2011: 54) yang berpendapat bahwa dengan memakai majas, puisi akan hadir sebagai dunia baru yang menarik. Penggunaan majas yang tepat akan membuat puisi itu mudah membangun daya bayang dalam diri pembaca. Menurutnya, secara garis besar majas dibedakan menjadi 4 ragam, yaitu: 1) majas perbandingan, 2) majas penegasan, 3) majas sindiran, 4) majas pertentangan.

Rachmat Djoko Pradopo (2005: 62) menyebutkan jenis-jenis bahasa kiasan dalam puisi adalah: (1) perbandingan, (2) metafora, (3) perumpamaan, (4) personifikasi, (5) metonimi, (6) sinekdoki, (7) allegori. Selanjutnya, Herman J Waluyo (2010: 98) membagi jenis bahasa figuratif dalam puisi yaitu: (1) metafora, (2) persamaan, (3) personifikasi, (4) hiperbola, (5) euphemisme, (6) sinekdoke dan (7) ironi.

Berikut ini, dijelaskan jenis-jenis bahasa figuratif dalam puisi menurut penggabungan ketiga pendapat di atas.

### (1) Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak.

Berikut ini contohnya dalam puisi.

#### ***Gadis Peminta-minta***

*Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil*

*Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka*

*Tengadah padaku pada bulan merah jambu*

***Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa***

...

*Dan kotaku, oh kotaku*

***Hidupnya tak lagi punya tanda***

(Toto Sudarto Bachtiar, Suara, 1950)

### (2) Metafora

Metafora atau perbandingan langsung adalah majas yang membandingkan suatu hal keadaan dengan keadaan lain, tanpa menyebutkan benda-benda yang disebutkan.

Berikut ini contohnya dalam puisi.

....

*Engkaulah putri duyung*

*Tawananku*

*Putri Duyung dengan suara merdu*

*commit to user*

*Lembut bagi angin laut*

*Mendesahlah bagiku.*

.....

(W.S. Rendra, 1959)

### (3) Asosiasi/ Simile (Perbandingan Tak Langsung)

Asosiasi/ simile sering juga disebut perbandingan tak langsung. Benda yang dikiaskan keduanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bak, dan sebagainya.

Berikut ini contohnya dalam puisi.

*Rindunya murni*

*Bagai permata belum diasah*

*Bagai rahasia belum disingkap*

(W.S. Rendra, 1959)

### (4) Metonomia

Metonimia ialah gaya bahasa yang menggunakan nama barang, orang, hal, atau ciri sebagai pengganti barang itu sendiri.

...

*Sambil membakar Djarum laki-laki menunggangi roda-roda*

*Mitsubishi menyapa Bandung setelahnya Cianjur*

...

(Joko Priyanto, 1956)

### (5) Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingannya lebih lanjut dalam kalimat-

kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. (Rachmat Djoko Pradopo, 2005: 69)

Contohnya di dalam puisi.

*DI TENGAH SUNYI*

*Di tengah sunyi menderu biru*

*Seperti topan. Meranggutka dahan,*

*Mencabutkan akar, meranggutkan kembang kalbuku.*

....

#### (6) Allegori

Allegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain.

Contohnya di dalam puisi.

*DI KEBON BINATANG*

*Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang*

*melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya,*

*katanya kepada suaminya, " Alangkah indahny kulit ular*

*itu untuk tas dan sepatu!"*

*Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik*

*lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.*

(Sapardi Djoko Damono, 1974)

#### (7) Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian benda yang penting untuk benda itu sendiri. Sinekdoke ada dua macam yakni *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Contohnya di dalam puisi.

*commit to user*

*Kujelajah bumi dan alis kekasih*

Bumi itu totum pro parte, sedangkan alis kekasih itu pars pro toto.

### **(8) Hiperbola**

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca.

*Politisi dan pegawai tinggi  
Adalah caluk yang rapi  
Kongres-kongres dan konperensi  
Tak pernah berjalan tanpa kalian  
...*

*(Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta)*

### **(9) Ironi**

Ironi adalah kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Nada sinisme dapat dihayati dalam sajak Rendra berjudul "Sajak Sebotol Bir"

*Kota metropolitan di sini tidak tumbuh dari industri,  
Tapi tumbuh dari kebutuhan negara industri asing  
akan pasaran dan sumber pengadaaan bahan alam  
Kota metropolitan di sini,  
adalah sarana penumpukan bagi Eropa, Jepang, Cina, Amerika,  
Australia, dan negara industri lainnya.*



**e) Verifikasi (Rima, Ritma, Metrum)**

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi puisi. Pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Suminto A Saayuti (2002: 105) membagi rima ke dalam beberapa kategori. Dilihat dari segi bunyi, dikenal sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, aliterasi dan asonansi; dari posisi kata yang mengandungnya dikenal adanya sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir; dan dari segi hubungan antarbaris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata(terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk. Selanjutnya Herman J Waluyo (2010: 105) menyebutkan dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi.

Onomatope adalah tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Dalam puisi, bunyi-bunyi yang dipilih oleh penyair diharapkan dapat memberikan gema atau memberikan warna suasana tertentu seperti yang diharapkan penyair.

Bentuk intern pola bunyi ialah aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi, dan sebagainya (Boulton dalam Herman J Waluyo, 2010: 107). Aliterasi merupakan persamaan bunyi pada suku kata pertama, asonansi merupakan ulangan bunyi vokal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi konsonan.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa dan kalimat. Ritma berasal dari bahasa Yunani

*rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus menerus, dan tidak putus-putus. Pudewa (2012: 7) menyebutkan bahwa ritma adalah bahasa emas yang dipakai penyair (*This is linguistic gold*). Selanjutnya Slametmuljana dalam (Herman J Waluyo, 2010: 110) menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

#### f) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Atar Semi (1993: 35) menyebutkan bahwa tipografi dalam sebuah puisi merupakan tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana. Perwajahan puisi banyak ditemui pada puisi konkret. Puisi konkret ada yang berbentuk segitiga, kerucut, belah ketupat, pialang, tiang lingga, bulat telur, spindle, ideografik, dan ada juga yang menunjukkan lambang tertentu. (Herman J Waluyo, 2010: 161).

## 2) Struktur Batin Puisi

Herman J Waluyo (2010: 124) membagi struktur batin puisi ke dalam empat unsur, yakni: (1) tema (*sence*), (2) perasaan penyair (*feeling*), (3) nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) (4) amanat (*intention*).

### a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-master* yang dikemukakan oleh penyair (Herman J Waluyo (2010: 124). Tema puisi

sangat beragam, namun secara umum tema puisi terdiri dari: (a) Tema Ketuhanan, (b) Tema kemanusiaan, (c) tema patriotisme/kebangsaan, (d) tema kedaulatan rakyat dan (e) tema keadilan sosial.

Tema ketuhanan di dalam puisi biasanya menunjukkan *religious experience* atau pengalaman religi penyair. Pengalaman tersebut didasarkan pengalaman hidup penyair secara konkret. Kedalaman rasa ketuhanan tidak lepas dari bentuk fisik yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan, lambang, kiasan, dan sebagainya.

Tema kemanusiaan dalam puisi bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud menyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat (martabat) yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan seseorang, tidak boleh menjadi penyebab adanya perbedaan perlakuan terhadap kemanusiaan seseorang.

Tema patriotisme dalam puisi merupakan upaya penyair untuk meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Tema patriot juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa kerasionalan. Beberapa puisi dengan tema patriotisme yang terkenal sampai sekarang di antaranya *Diponegoro* karya Chairil Anwar, *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufik Ismail, dan lain-lain.

Puisi-puisi dengan tema kedaulatan rakyat sangat kuat nada protes terhadap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa yang tidak mendengarkan jeritan rakyat atau dapat juga berupa kritik terhadap sikap

otoriter penguasa. Dalam puisi-puisi tema keadilan sosial biasanya yang ditonjolkan adalah kepincangan sosial.

Adapun puisi dengan tema keadilan sosial isinya menyuarakan ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan. Puisi-puisi dengan tema ini telah banyak digunakan sebagai alat penelitian sosial.

*Poetry has only relatively recently been used as a tool of social research and has been used in various ways throughout the research process. The most popular application of poetry includes its use as a tool of data representation and presentation. In her powerful.* Furman (2006: 4)

#### **b) Perasaan Penyair (*Feeling*)**

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Perasaan penyair dalam membicarakan persoalannya pastilah berbeda-beda. Maka dari itu walaupun dua penyair menulis puisi dengan tema yang sama, penyair yang satu menulis dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

#### **c) Nada atau Sikap Penyair Terhadap Pembaca**

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Sikap tersebut dapat berupa menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Kalau nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

#### d) Amanat

Amanat dalam puisi biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Amanat dalam puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Amanat dalam sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain. Walaupun demikian, dengan memahami dasar pandangan, filosofi, dan aliran yang dianut oleh pengarangnya, kita dapat memperkecil perbedaan itu.

### 3. Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990

Puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang dikenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Dalam perkembangannya puisi Indonesia modern, yang diawali tahun 1920-an ditandai berdirinya balai pustaka. Setelah itu, puisi Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Salah satunya adalah masuknya ideologi-ideologi atau paham realis dalam sebuah puisi (tahun 1960 oleh Lekra dan tahun 1970 oleh Manikebu) hingga bentuk puisi yang bebas (kredo puisi Sutardji Calzoum Bachari). Berikut ini akan dijelaskan tentang karakteristik ketiga periode tersebut.

### **a. Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1965**

Periode 1960-1965 diwarnai dengan karya-karya penyair yang memiliki ideologi komunis yang bercorak realisme sosialis. Banyak dari mereka tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang didirikan Partai Komunis Indonesia (PKI). Suyono Suyatno (2011: 50) menjelaskan bahwa realisme sosialis merupakan satu upaya di bidang sastra untuk memenangkan sosialisme sehingga memiliki corak politik yang lebih tegas dan militan. Metode realisme sosialis merupakan bagian integral mesin perjuangan sosialisme dalam melawan imperialisme-kolonialisme, dan penindasan atas rakyat pekerja, yaitu buruh dan tani. Dick Hartoko (1985: 114) menegaskan bahwa penyair realisme ingin menampilkan kenyataan sehari-hari (orang perorangan, peristiwa, keadaan masyarakat).

Pada tahun-tahun tersebut (1960-an) sastrawan-sastrawan Manikebu (Manifest Kebudayaan) masih sedikit yang berkarya dan membukukan karya sastranya. Sementara sastrawan-sastrawan Lekra tampak lebih produktif mengingat mereka memiliki media massa yang senantiasa menampung karya sastrawan-sastrawan Lekra ataupun karya sastra yang sesuai dengan konsep kesenian Lekra.

Rachmat Djoko Pradopo dalam (Herman J Waluyo, 2010: 68) menyebutkan ciri-ciri pada periode ini. Yaitu:

- 1) Mulai memunculkan corak-corak kedaerahan (subkultur), yang pada periode-periode sebelumnya tidak dikemukakan.

- 2) Beberapa penyair mengungkapkan suasana muram karena lukisan kehidupan yang penuh penderitaan.
- 3) Masalah-masalah sosial seperti: kemiskinan, pengangguran, perbedaan kaya/miskin, dan sebagainya juga mewarnai isi puisi periode ini.
- 4) Cerita-cerita rakyat dan mitos-mitos kedaerahan banyak dimunculkan.
- 5) Munculnya puisi-puisi aliran realisme sosial, seperti puisi yang ditulis oleh penyair-penyair Lekra.

Suyono Suyatno (2011: 58) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sajak-sajak yang ditulis penyair Lekra tahun 1960-1965 pada umumnya menerapkan doktrin realisme sosialis, yang menegaskan bahwa sastra harus tendensius, optimistik, heroik, dan berorientasi ke ideologi partai, yang di sisi lain juga berfungsi “mendidik” kaum pekerja dan kaum poletar pada umumnya dalam semangat sosialisme Marxis.

#### **b. Puisi Indonesia Modern Periode 1966-1975**

Para penyair yang dibahas dibagian ini adalah sebagian besar penandatangan Manifest Kebudayaan mereka adalah tokoh-tokoh yang oleh H.B Jassin diklasifikasikan sebagai Angkatan 66. Mereka adalah para penentang sastrawan lekna yang jelas-jelas memasukkan ideology komunis dalam sastra (puisi), jadi bertentangan dengan Pancasila.

Dick Hartoko (1986: 82) menjelaskan tentang manifest kebudayaan sebagai berikut.

Manifest kebudayaan adalah sebuah pernyataan sikap sejumlah seniman dan budayawan yang ingin mempertahankan otonomi seni dalam kehidupan, lantaran pada masa itu dunia kehidupan

*commit to user*

seniman dipaksa untuk menerima slogan “Politik sebagai Panglima” yang dipelopori oleh Lekra dengan realisme sosialisnya. Dick Hartoko (1986: 82)

Tahun 1960-an adalah tahun-tahun subur bagi kehidupan dunia perpuisian Indonesia. Tahun 1963 sampai 1965 yang berjaya adalah para penyair anggota Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), sebuah lembaga kebudayaan yang didirikan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Karya sastra sekitar tahun 1966 lazim disebut Angkatan '66. H.B. Jassin menyebut bahwa pelopor Angkatan '66 ini adalah penyair-penyair demonstran, seperti Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Mansur Samin, Slamet Kirnanto, dan sebagainya.

Dalam Manifest Kebudayaan dirumuskan bahwa kebudayaan, termasuk di dalamnya kesusastraan, merupakan perjuangan untuk menyempumakan kondisi hidup manusia. Ia merupakan suatu kubu sastra yang menjunjung tinggi kebebasan kreatif dan mencipta untuk keluhuran kemanusiaan secara universal, semacam tandingan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) nya PKI, yang giat mencipta sebagai propaganda politik dan pelaksanaan program partai. (Yan Mujiyanto, 2007: 77)

Ada kesamaan karakteristik antara puisi periode 1960-1965 dengan puisi periode 1966-1975 yaitu bahwa kedua-duanya didasari oleh ideology politik. Penyair periode 1960-1965 berideologi lekna (komunis), sedangkan penyair periode 1966-1975 berideologi Pancasila seperti yang tercantum dalam Manifest kebudayaan.



Menurut H.B. Jassin dalam Dick Hartoko (1986: 14) menyebutkan ciri-ciri puisi dalam periode ini yaitu: (1) Mempunyai konsepsi Pancasila, (2) menggemakan protes sosial dan politik, dan (3) membawa kesadaran nurani manusia yang bertahun-tahun mengalami kezaliman dan perkosaan terhadap kebenaran dan rasa keadilan serta kesadaran akan moral dan agama.

#### **d. Perkembangan Puisi Periode 1976-1990**

Masa subur kepenyairan periode ini ditandai dengan munculnya ratusan penyair baru yang mencipta lebih dari sepuluh ribu judul puisi. Periode ini juga ditandai dengan puisi Sutardji Calzoum Bachti yang disebut puisi mantra dan puisi kongkret. Disebut mantra karena puisi-puisi Sutardji dikembalikan kepada wujud awal puisi yang dengan ulangan bunga, pilihan kata, nama dan pemadatan bentuk menciptakan kekuatan gaib. Disebut puisi kongkret karena banyak puisi Sutardji membentuk tatawajah gambar atau symbol lukisan yang oleh tokoh-tokoh di Inggris disebut "Poetry For the eye". Selain puisi konkret juga muncul jenis puisi *mbeling*. Menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Dick Hartoko, 1986: 112) ciri utamanya adalah kelakar, kritik dan ejekan terhadap sikap sungguh-sungguh penyair umumnya dalam menghadapi puisi. Kata-kata dipertainkan, arti, bunyi dan tipografi dimanfaatkan untuk mencapai efek tersebut.

Selain puisi *mbeling*, puisi dalam angkatan 70 ini tampak adanya kesadaran baru dalam memandang manusia. Manusia tidak lagi dilihat semata-mata menurut pemahaman kotak status dan fungsi sosialnya, melainkan sebagai "*larger whole*", sebagai hikmah ciptaan yang luhur yang tidak mudah

dimasukkan dalam kotak logika rasionalis dan kotak ras. (Abdul Hadi W M dalam Kratz, 2000: 800)

Bila dilihat dari daerah asal dan latar kesukuan mereka kebanyakan adalah Jawa, tanpa menutupi kenyataan bahwa beberapa nama tenar dalam angkatan ini justru berasal dari luar Pulau Jawa. Mereka yang berasal dari luar Jawa antara lain, adalah:

Riau	: Sutarji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah.
Sumatera	: A. Hamid Jabar, T. Mulya Lubis, Motinggo Busye, Damiri Mahmud
Madura	: Abdul Hadi W.M., D. Zamawi Imron.
Bali	: I Made Suantha, Nyoman Wirata, Ngurah Parsua
Kalimantan	: Korrie Layun Rampan, Ahmad Farawi, Hijaz Zamani
Ambon	: Dami N. Toda

Sebagai suatu angkatan kesusastraan, angkatan ini memiliki karakterisasi. Yant Mujiyanto (2007: 88) menyebutkan karakterisasi tersebut sebagai berikut: (1) Menampilkan berbagai bentuk inovasi (pembaharuan) dalam soal ide; (2) Mengetengahkan berbagai bentuk inovasi dalam ekspresi teknik ungkap; (3) Memberikan penghayatan yang lebih intens pada masalah agama, filsafat, sosial, hukum, dll.

Dibandingkan dengan puisi-puisi periode sebelumnya, puisi-puisi penyair periode ini memiliki struktur lahir yang sangat beraneka ragam. Secara global, dapat dibagi struktur lahir puisi Indonesia periode 1976-1990 ini atas tiga jenis, yakni puisi berstruktur fisik konvensional, puisi berstruktur lahir

semikonvensional, puisi berstruktur lahir inkonvensional. (Yant Mujiyanto, 2007: 95).

Puisi yang menggunakan struktur lahir konvensional memiliki berpuluh baris yang dibagi beberapa bait. Larik-larik dalam bait itu ditulis selalu di tepi, terdiri atas beberapa kata yang ditata secara harmonis. Dalam pembarisan dan pembaitan itu selalu kita temukan keserasian, persamaan bunyi yang menciptakan kemerduan dan persajakan.

Struktur lahir semikonvensional hampir sama dalam penulisan judul, persajakan, pembarisan, dan pembaitan pada puisi konvensional. Perbedaannya terletak pada penataan baris yang tidak selalu dimulai dari tepi. Baris-baris tertentu ditulis lebih ke kanan, kata-kata yang seharusnya berderet dalam satu baris dibuat beberapa baris, tetapi dengan jalan disusun vertikal ke kanan.

Struktur lahir inkonvensional memiliki struktur lahir yang beragam, diantaranya; puisi yang prosais dan seperti paragraf, puisi simetris, puisi dengan kata main-main, puisi yang berbentuk sangkar dan segi delapan, puisi dengan pemenggalan suku kata, puisi berbentuk mantra, dan puisi dengan simbolisme personal.

#### **4. Hakikat Multikultural**

##### **a. Pengertian Multikultur**

Multikultural berasal dari dua kata, multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya.

Budaya yang mesti dipahami, adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua bagian manusia terhadap kehidupannya yang kemudian akan melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain.

Multikultural dapat juga dikatakan beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Selanjutnya Suparlan mengutip Fay (1996), Jary dan Jary (1991), Watson (2000) dan Reed (ed. 1997) menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik.

Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

Masyarakat yang multikultural tidak hanya diciptakan lewat perkawinan silang budaya melainkan dapat juga tercipta lewat lingkungan pendidikan. Pernyataan tersebut dikemukakan Kramsch, Claire (1998: 80) bahwa sebuah kebudayaan yang multikultur dalam diri seseorang bisa saja bukan dari hasil perkawinan campur/silang budaya orang tua melainkan terbentuk dari komunitas masyarakat itu.

*“The cultural identity of multicultural individuals is not that of multiple native speaker, but rather, it is made of a multiplicity of social roles or 'subjek position' which they occupy selectively, depending on the interactional context in which they find themselves at te time”.* Kramsch, Claire (1998: 80)

Pengertian tentang multikultural menurut Irwan (dalam Chirul Mahfud, 2012: 90) adalah sebuah pemahaman yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Selanjutnya, M. Ainul Yaqin (2005: 9) menjelaskan bahwa kultur adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat sangat khusus, sehingga kultur pada masyarakat “A” berbeda dengan kultur yang ada pada masyarakat “B” atau “C” dan seterusnya.

Pendapat lain tentang multikultural dikemukakan Choirul Mahfud (2012: 91) yang mengatakan bahwa multikultural adalah sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok etnik atau budaya dapat hidup berdampingan secara damai dengan menghormati budaya lain.

Hal seperti itu juga disampaikan oleh Parekh (2008:183-185), yang secara jelas membedakan lima macam bentuk multikulturalisme. Perbedaan lima macam bentuk multikulturalisme dan tentu saja kelima bentuk multikulturalisme itu tidak “kedap air” (*watertight*), tetapi sebaliknya dapat saja tumpang tindih satu dengan lainnya dalam segi-segi tertentu, yaitu;

Pertama, “multikulturalisme isolasionis” yang mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Contoh kelompok ini, seperti masyarakat yang ada pada sistem “millet” di Turki Usmani atau masyarakat “Amish” di AS. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya.

Kedua, “multikulturalisme akomodatif”, masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan ketentuan-ketentuan

sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka, sebaliknya kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Model "multikulturalisme akomodatif" ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis, dan beberapa negara Eropa lain.

Ketiga, "multikulturalisme otonomis", masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan [equality] dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Concern pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok dapat eksis sebagai mitra sejajar. Jenis multikulturalisme didukung misalnya oleh kelompok Quebecois di Kanada, dan kelompok-kelompok Muslim imigran di Eropa, yang menuntut untuk dapat menerapkan syari'ah, mendidik anak-anak mereka pada sekolah Islam, dan sebagainya.

Keempat, "multikulturalisme kritikal" atau "interaktif", masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu concern dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelompok budaya dominan tentu saja cenderung menolak tuntutan ini, dan bahkan berusaha secara paksa untuk menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya kelompok-kelompok minoritas. Itulah kelompok-

kelompok minoritas menantang kelompok kultur dominan, baik secara intelektual maupun politis, dengan tujuan menciptakan iklim yang kondusif bagi penciptaan secara bersama-sama sebuah kultur kolektif baru yang egaliter secara genuine. Jenis multikulturalisme, sebagai contoh, diperjuangkan masyarakat Hitam di Amerika Serikat, Inggris dan lain-lain.

Kelima, “multikulturalisme kosmopolitan”, berusaha menghapuskan ”batas-batas kultural” sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan committed kepada budaya tertentu dan sebaliknya, secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Para pendukung multikulturalisme jenis ini yang sebagian besar adalah intelektual diasporik dan kelompok-kelompok liberal yang memiliki kecenderungan postmodernist dan memandang seluruh budaya sebagai resources yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas.

Dari beberapa pendapat yang disebutkan di atas, dapat disintesisasikan bahwa multikultural adalah Kesederajatan atau kesetaraan di dalam kemajemukan yang ada di dalam masyarakat, bangsa dan negara. Kemajemukan tersebut berupa perbedaan ras, suku, etnis, dan agama. Dengan pemahaman multikultural, kemajukan yang ada bukanlah merupakan perbedaan yang dapat menjadi penyebab perpecahan/ konflik di dalam masyarakat.



## **b. Pendidikan Multikultural**

Trianto (2009: 5) mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural dilaksanakan. Alasan lain, bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya seperti dinyatakan dalam motto nasional “Bhinneka Tunggal Ika (Bhina = berbeda banyak; Tunggal = Satu) juga menjadi bagian penting yang mendorong diterapkannya pendidikan berbasis multikultural tersebut.

M. Ainul Yaqin (2005: 25) menjelaskan pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

H.A.R. Tilaar (2005: 269) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang harus lebih dahulu dipersiapkan untuk menerapkan pendidikan multikultural di Indonesia. Yakni: (1) Pengantar awal untuk apresiasi dari keragaman dalam budaya dan masyarakat Indonesia (2) Pengintegrasian kurikulum masyarakat dan sekolah / kurikulum sekolah Islam (3) menyiapkan guru yang berpendidikan. Atas dasar posisi multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum maka pendekatan multikultural untuk kurikulum diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta ling-

kungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaannya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Bhikhu Parekh (2008: 458) menyebutkan bahwasanya seorang masyarakat yang multikultur harus mencoba menciptakan kondisi di mana tidak ada masyarakat yang merasa dikepeng, ditakut-takuti, dan diasingkan dari masyarakat yang lebih luas sehingga tidak memiliki kepercayaan dan kerelaan untuk ambil bagian dalam percakapan antarbudaya berkelanjutan yang membentuk darah kehidupan masyarakat multikultur dan dihadapi semua jenis masyarakat.

Terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar (2001). *Pertama*, pendidikan multikultural didasarkan pada paedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). *Kedua*, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya. Prinsip yang disampaikan oleh Tilaar sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan manusia yang terbuka terhadap perkembangan zaman dan keragaman beberapa aspek dalam kehidupan yang modern ini.

Penjelasan tentang dimensi dalam pendidikan multikultural lebih lengkap dijelaskan James A. Banks (1993, 1994-a) bahwa pendidikan multikultura itu memiliki lima dimensi. *Pertama*, *Content Integration*, mengintegrasikan berbagai

budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori pada mata pelajaran/disiplin ilmu. *Kedua, The Knowledge Construction Process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga, An Equity Paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik segi ras, budaya ataupun sosial. *Keempat, Prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. *Kelima*, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam keanggotaan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis, ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disintesis bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan mengintegrasikan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur. Pendidikan multikultura itu memiliki lima dimensi. Yakni: (1) *Content Integration*, (2) *The Knowledge Construction Process*, (3) *An Equity Paedagogy*, (4) *Prejudice reduction*, dan (5) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam keanggotaan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis, ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Jadi, dengan memahami dimensi pendidikan multikultural dalam melakukan kegiatan pendidikan akan memposisikan peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan, yang sesuai dengan ciri peserta didik yaitu berdaya

menggunakan kemampuannya dan kemauannya, memiliki keinginan untuk berkembang, memiliki latar belakang sosiokultur yang berbeda, memiliki potensi secara individu.

### **c. Pengembangan Buku Teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode***

#### ***1960-1990 Berbasis Multikultural***

Buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* dikembangkan dengan memanfaatkan nuansa multikultural yang terdapat dalam puisi-puisi periode tersebut. Nuansa multikultural itu dapat dilihat dari unsur penyair, tema yang diusung penyair, dan bentuk puisi yang ada di dalam periode 1960-1990 tersebut.

Perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 dibagi ke dalam tiga periode, yaitu (a) periode 1960-1965, (b) periode 1965-1970, (c) periode 1970-1990. Tema yang terdapat di dalam puisi-puisi dari ketiga periode tersebut beragam dan memiliki nuansa multikultural. Periode 1960-1965 diwarnai dengan karya-karya penyair yang memiliki ideologi komunis yang bercorak realisme sosialis. Banyak dari mereka tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang didirikan Partai Komunis Indonesia (PKI). Suyono Suyatno (2011: 50) menjelaskan bahwa realisme sosialis merupakan satu upaya di bidang sastra untuk memenangkan sosialisme sehingga memiliki corak politik yang lebih tegas dan militan.

Pada tahun-tahun tersebut (1960-an) sastrawan-sastrawan Manikebu (Manifest Kebudayaan) masih sedikit yang berkarya dan membukukan karya sastranya. Sementara sastrawan-sastrawan Lekra tampak lebih produktif

mengingat mereka memiliki media massa yang senantiasa menampung karya sastrawan-sastrawan Lekra ataupun karya sastra yang sesuai dengan konsep kesenian Lekra. Adapun judul-judul puisi periode ini adalah sebagai berikut: (1) Njoto (Iramani) dengan puisinya berjudul *Merah Kesumba*, *Yenan*, dan *Pertemuan di Paris*, (2) Agam Wispi dengan puisinya berjudul *Propaganda* dan *Sahabat*, (3) A.S Dharta dengan puisi berjudul *Rukmanda*, (4) Putu Oka Sukanta dengan puisi berjudul *Dalam Sel* dan *Pencipta Kerangkeng Kemanusiaan*, (5) Hr. Bandaharo dengan puisi berjudul *Menempuh Jalan Rakyat* dan *PBB*, (6) Chalik Hamid dengan puisi berjudul *Matinya Seorang Penyair* dan *Dibungkem* (7) Mawie Ananta Jonie dengan puisi berjudul *Kunanti Bumi Memerah Darah* dan *Gelombang Laut Itu Tak Pernah Diam*, (7) Rivai Apin dengan puisi berjudul *Dari Dunia Belum Sudah* (8) Amarzan Ismail Hamid dengan puisi berjudul *Boyolali*, (9) S. Anantaguna dengan puisi berjudul *Yang Diburu Juga Memburu* dan *Kepedasan Hidup*, (10) F.L. Riskotta dengan puisi berjudul *Balada Rakyat Indonesia*, (11) Sutikno W.S dengan puisi berjudul *Nyanyian dalam Kelam* dan *Nyanyian Pandak*.

Tema puisi-puisi periode 1966-1970 memiliki kesamaan dengan puisi-puisi periode 1960-1965. Kesamaan karakteristik antara puisi periode 1960-1965 dengan puisi periode 1966-1975 yaitu bahwa kedua-duanya didasari oleh ideology politik. Penyair periode 1960-1965 berideologi lekna (komunis), sedangkan penyair periode 1966-1975 berideologi Pancasila seperti yang tercantum dalam Manifest kebudayaan.

Menurut H.B. Jassin (dalam Dick Hartoko, 1986: 14) ciri-ciri puisi dalam periode ini yaitu: (1) Mempunyai konsepsi Pancasila, (2) menggemakan protes sosial dan politik, dan (3) membawa kesadaran nurani manusia yang bertahun-tahun mengalami kezaliman dan perkosaan terhadap kebenaran dan rasa keadilan serta kesadaran akan moral dan agama.

Munculnya angkatan 70-an karena adanya pergeseran sikap berpikir dan bertindak dalam menghasilkan wawasan estetis dalam menghasilkan karya sastra bercorak baru, baik di bidang puisi, prosa maupun drama. Pergeseran ini mulai kelihatan setelah gagalnya kudeta G30 S/PKI. Dalam periode 70-an pengarang berusaha melakukan eksperimen untuk mencoba batas-batas berupa kemungkinan bentuk baik prosa, puisi drama semakin tidak jelas. Puisi bergaya mantra, banyak puisi konkret, menggunakan kata-kata daerah, memperhatikan asosiasi bunyi, banyak puisi imajinasi, gaya prosaic, banyak puisi lugu (polos) dan banyak menggunakan kata-kata tabu.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Kajian tentang pengembangan buku teks Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 berbasis multikultural di Sekolah Menengah Atas ini berangkat dari temuan-temuan hasil penelitian ilmiah yang relevan, yang pernah diungkapkan oleh para peneliti terdahulu. Sebagai bahan perbandingan untuk mempertegas arah penelitian, berikut ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang dipandang relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu sebagai berikut. Pertama adalah hasil penelitian Endah Tri Piyanti dan Aswin Susilo Wahono

(2012: 1-13) dengan judul *Model Penyusunan Bahan Ajar Membaca Berbasis Pendidikan Multikultural dan e-Learning*. Penelitian ini telah berhasil mengembangkan model panduan pengembangan bahan ajar membaca berbasis pendidikan multikultural dan dikemas dalam paket *e-learning*. Panduan tersebut berisi seperangkat aturan dan langkah-langkah yang perlu dipahami dan dilakukan guru dalam menyiapkan dan menyusun bahan ajar membaca berbasis pendidikan multikultural dan *e-learning*.

Kedua, hasil penelitian Yao, Yuankun *et allies*. (2009) dalam *International Journal of Multicultural Education* berjudul *Different Drummers: International Perspectives on Multicultural Education* yang membandingkan buku teks studi sosial yang digunakan di sekolah-sekolah dasar Kanada, China, Meksiko, Taiwan, dan Amerika Serikat dalam hal bagaimana pendidikan multikultural terintegrasi ke dalam kurikulumnya. Berdasarkan kerangka Banks (reformasi kurikulum multikultural), para peneliti mempelajari dimensi integrasi konten, konstruksi pengetahuan, dan pengurangan prasangka untuk menilai tingkat pendidikan multikultural yang diwakili dan yang terdapat dalam buku masing-masing. Hasil penelitian ini akhirnya menyimpulkan bahwa buku teks-buku teks tersebut diinterpretasikan dalam konteks budaya, sejarah, dan politik masyarakat masing-masing.

Ketiga, penelitian disertasi yang berjudul *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Inggris dengan Pendekatan Fungsional: Penelitian Pengembangan di PJTKI Jakarta* (Hermayawati, 2008). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan: (1) Materi ajar materi ajar yang selama ini ada tidak layak digunakan. Ketidaklayakan

itu dibuktikan dari hasil analisis muatan (*content analysis*) yang menunjukkan bahwa secara teoritis materi ajar tersebut sama sekali tidak memenuhi norma-norma materi yang baik. (2) pendekatan fungsional cocok bagi para calon TKI; dan (3) model materi ajar bahasa Inggris hasil pengembangan terbukti lebih efektif ditetapkan.

Keempat, hasil penelitian Andayani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Penelitian ini bermaksud menyajikan sebuah model untuk perbaikan pembelajaran apresiasi di sekolah dasar yang selama ini menjadi sebuah pembelajaran tentang ilmu sastra dengan ditandai penyajian pengetahuan tentang sastra dalam porsi yang besar kepada murid Sekolah Dasar. Hal inilah yang menyebabkan apresiasi sastra menjadi pembelajaran yang sukar dan tidak diminati murid. Hasil penelitian ini diharapkan akan mewujudkan pembelajaran apresiasi sastra sesuai dengan hakekatnya dalam pembelajaran apresiasi sastra sehingga murid berhak mendapatkan *cheers* (kepuasan) dan *applause* (kekaguman) yang selama ini tidak pernah diperoleh murid. Gejala ini muncul karena kurangnya pengetahuan dan aplikasi guru akan model pembelajaran. Pemilihan *quantum learning* dalam pembelajaran apresiasi sastra ini diharapkan dapat menjawab persoalan tersebut.

Kelima, hasil penelitian Jumanto (2004) yang berjudul *Pemanfaatan Buku Teks dalam Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Rembang*. Penelitian ini menyimpulkan buku teks yang kondisinya baik dimanfaatkan guru sebagai acuan penyusunan materi,



metode pembelajaran, dan bahan penilaian dalam perangkat pembelajaran, sebagai sumber bahan untuk pelatihan bahasa, sumber kegiatan siswa untuk praktik dan latihan komunikasi, acuan siswa dalam belajar ilmu bahasa, sumber gagasan dan dorongan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Kegiatan belajar-mengajar di SMP Negeri Kabupaten Rembang yang menggunakan buku teks berjalan sesuai hakikat belajar bahasa, yakni belajar berbahasa dan sastra. Aktivitas siswa lebih tinggi dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan buku teks dibanding tanpa dengan menggunakan buku teks. Hal itu disebabkan oleh tanggapan positif guru dan siswa terhadap buku teks.

Keenam, hasil penelitian Kenang Tri Hatmoko (2008) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Prosa Fiksi di Sekolah Menengah Pertama dengan Pendekatan Quantum Learning*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa setelah diadakan diskusi dengan beberapa *stakeholders* memberikan tanggapan positif terhadap model bahan ajar apresiasi prosa fiksi yang dikembangkan, Prototype bahan ajar apresiasi prosa fiksi tersebut telah dikembangkan melalui persiapan dan eksplorasi menjadi produk awal bahan ajar apresiasi prosa fiksi dengan pendekatan *quantum learning*, melalui empat langkah validasi telah dikembangkan produk awal bahan ajar apresiasi prosa fiksi yang telah teruji validitasnya dan efektivitasnya melalui uji statistik, hasilnya menunjukkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan efektif untuk pembelajaran apresiasi prosa fiksi di SMP.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak di dalam maupun di luar negeri tersebut, maka selanjutnya perlu

dikaji lebih dalam tentang pengembangan buku teks berbasis multikultural untuk menghasilkan sebuah buku teks pengayaan tentang perkembangan puisi Indonesia.

### C. Kerangka Berpikir

Dari landasan teori yang dikemukakan terdahulu, dapat dikemukakan kerangka berpikir penelitian ini, bahwa kebutuhan guru dan siswa akan ketersediaan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990* sangat penting dan mendesak. Hal ini dikarenakan belum adanya buku teks apresiasi puisi yang secara khusus membahas puisi-puisi penyair periode 1960-1990. Buku teks yang dimaksud adalah buku teks pengayaan, sehingga dalam melakukan pengembangan terhadap buku teks tersebut tidak ada ketentuan untuk menyesuaikan isi buku tersebut terhadap kurikulum yang berlaku.

Kehadiran buku teks dalam proses pembelajaran sangat penting. Dengan adanya buku teks tersebut, siswa merasa lebih mudah untuk mendalami materi-materi yang disajikan terutama materi kesusastraan yang terkait dengan apresiasi puisi. Jadi, guru harus mampu menyeleksi buku teks yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.

Buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990* disusun dengan pertimbangan (1) bahasa, (2) psikologi dan (3) latar belakang budaya yang sesuai dengan tingkatan siswa. Karena salah satu tujuan pengajaran sastra adalah menghasilkan siswa yang dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia

sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia, buku teks harus disesuaikan dengan tujuan tersebut.

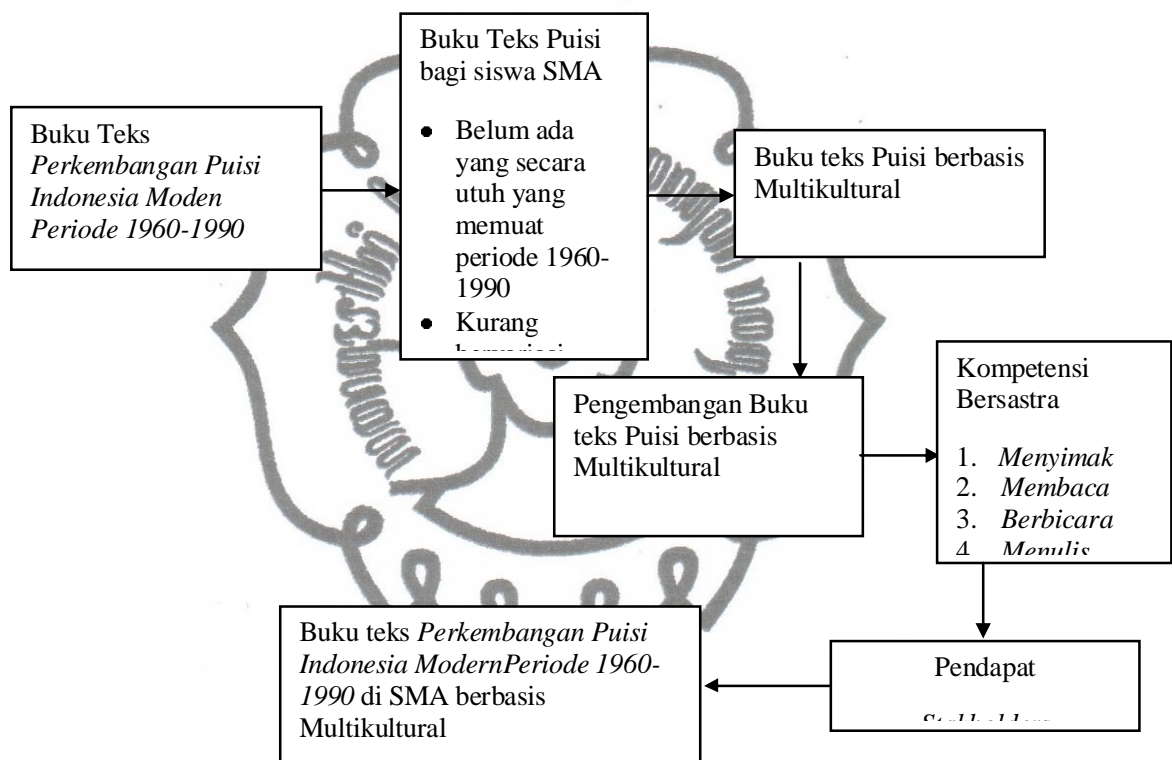
Pengajaran apresiasi puisi merupakan salah satu dari aspek keterampilan bersastra yang harus dipelajari siswa. Pembelajaran apresiasi puisi adalah suatu proses mengenal, memahami, menghayati, menikmati, menghargai, dan menciptakan puisi yang dilakukan siswa dengan difasilitasi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran puisi tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang memperhatikan nuansa-nuansa multikultural. Dalam penerapannya pada pembelajaran puisi, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi yang multikultur di dalam kelas. Suasana multikultural dalam pembelajaran puisi dapat diciptakan dengan menyajikan puisi-puisi dari penyair yang multikultur, baik dari segi tema maupun kedaerahan. Selain itu, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran sastra yang tidak bersifat indokrinatif. Pengajar juga berkewajiban menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang kreatif dan produktif, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan siswa menjadi kreatif dan mampu mengapresiasi dan menciptakan puisi.

Pengembangan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural adalah salah satu upaya untuk menciptakan proses belajar mengajar materi apresiasi puisi dengan menciptakan suasana yang kondusif yang berbasis multikultur/menghargai perbedaan. Dengan demikian

pembelajaran apresiasi puisi dapat mencapai tujuan pembelajaran apresiasi sastra seperti yang diamanatkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kerangka berpikir penelitian pengembangan ini dapat diwujudkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Tempat dan Waktu Penelitian

###### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dipilih secara purposif dan berdasarkan kemampuan yang dimiliki calon pelaksana uji coba pengembangan. Lokasi penelitian adalah di SMA Swasta Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMA Negeri 4 Surakarta yang masing-masing beralamat di Jalan R.M. Said No. 35. Kota Surakarta dan di Jalan Adi Sucipto Nomor 1 Manahan Surakarta.

Dipilihnya SMA Muhammadiyah 1 Surakarta sebagai lokasi untuk penelitian pendahuluan (studi kebutuhan) dan uji coba terbatas karena Sekolah ini merupakan Sekolah swasta pertama yang ada di kota Surakarta, sedangkan pemilihan SMA Negeri 4 Surakarta sebagai lokasi untuk penelitian pendahuluan (studi kebutuhan), uji coba luas dan uji efektivitas produk karena letaknya yang sangat strategis, dan relatif dekat dengan pusat kota madya, serta sangat mudah dijangkau dengan alat transportasi umum, masyarakat di sekitar khususnya lulusan SMP banyak yang memilih sekolah ini terutama yang memiliki prestasi baik. Dengan kondisi dan keberadaan yang demikian, akibatnya SMA Negeri 4 Surakarta mendapatkan perhatian dan peminat yang banyak, bahkan input yang unggul dari beberapa lulusan SMP sangat tertarik untuk masuk sekolah ini.

Adapun lokasi uji coba untuk pengembangan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* secara terbatas adalah kepada 20

*commit to user*

siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yang berasal dari empat kelas yang berbeda, yakni 5 orang siswa dari kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1 dan XI IPS 3. Sementara itu, untuk uji coba luas dan uji efektivitas produk kepada siswa SMA Negeri 4 Surakarta. Uji coba luas dilakukan kepada tiga kelas yakni XI IPA 4, XI IPA5 dan XI IPA 6, sedangkan uji efektivitas produk kepada siswa kelas XI IPS 4.

## **2. Waktu penelitian**

Tahap prapenelitian ini dilaksanakan bulan Februari 2012 yaitu untuk mengadakan studi awal tentang kebutuhan akan teks *Perkembangan Sastra Indonesia Periode 1960-1990 untuk SMA* kepada guru di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMA Negeri 4 Surakarta. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama penelitian secara rinci terlihat pada tabel 1 berikut.

NO	DAFTAR KEGIATAN	BULAN											
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober			
1	Persiapan (Prapenelitian)	■											
3	Wawancara dengan Guru/MGMP		■										
4	Studi Pustaka			■									
5	Studi Eksplorasi				■								
6	Penyusunan bahan Awal (Prototipe buku teks)												
7	Expert Judgment												
8	Ujicoba terbatas & Perbaikan												
9	Ujicoba luas dan Perbaikan												
10	Pengandaan Buku untuk Eksperimentasi												
11	Uji Efektivitas (PTK dan FGD)												
12	Analisis Data												
13	Penyusunan laporan dan Validasi												

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

## B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk dapat menguji keefektifan produk tersebut, (Sugiyono, 2009).

Soepeno Janali, dkk (2007: 15) menyebutkan ada tiga model pengembangan, yaitu model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Model prosedural dikemukakan oleh Dick & Carey (1996) adalah model yang bersifat deskriptif, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual dikemukakan oleh Soetupo (2002) adalah model yang bersifat analitis yang menyebutkan komponen-komponen produk dan menunjukkan hubungan antarkomponen; sedangkan model teoritik adalah model yang menggambarkan kerangka berpikir yang didasarkan atas teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empiris.

Penelitian pengembangan dalam penelitian ini memakai pengembangan konseptual. Dipilih model konseptual dengan 6 langkah dalam penelitian ini. Yaitu: (1) pengembangan konsep; (2) pengembangan desain produk; (3) pengumpulan materi yang diperlukan untuk produk; (4) penyusunan screen mapping dari materi pembelajaran; (5) mengadakan uji coba yang meliputi: uji



coba expert judgment, uji coba terbatas dan uji coba lapangan; dan (6) distribusi hasil (buku teks).

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian pengembangan ini adalah: (1) proses diskusi oleh peneliti dan *stakeholders* (siswa, guru bahasa Indonesia) yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMA Negeri 4 Surakarta yang berkenaan dengan prototipe buku teks yang ditawarkan, (2) Arsip dan dokumen tulis yang ada di SMA tempat penelitian, seperti silabus, RPP dan produk awal model; (3) tempat dan peristiwa yang ada kaitannya dengan FGD, uji coba model di kelas, dan pengumpulan arsip dan dokumen yang diperlukan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara: (1) wawancara; (2) observasi; (3) *Focus Group Discussion* (FGD), (4) tes menggunakan instrument; dan (5) pemberian tugas.

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para guru SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia, para siswa, para pakar apresiasi sastra, dan pengguna yang lain dalam hal validasi produk maupun perbaikan-perbaikan terhadap buku teks yang dikembangkan.

Pertama, dilakukan dengan petugas perpustakaan SMA Swasta Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMA Negeri 4 Surakarta. Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang ketersediaan buku-buku

*commit to user*

teks pengayaan tentang kesusastraan khususnya buku-buku apresiasi puisi Indonesia Modern.

Kedua, dilakukan dengan guru matapelajaran bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, SMA Batik 2 Surakarta dan SMA Negeri 4 Surakarta. Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang pengetahuan guru tersebut tentang puisi-puisi Indonesia modern dari penyair angkatan 1960-1990.

Ketiga, dilakukan dengan peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa dalam mengikuti pembelajaran kesastraan, masalah yang dihadapi, serta usaha yang telah dilakukan guru yang bersangkutan untuk mengatasi masalah dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi puisi.

Wawancara yang dilakukan mengacu pada pendapat Sutopo (2002: 59) bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan tidak dengan pertanyaan tertutup seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam.

Berpedoman pendapat Sutopo tersebut, maka wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka yang bersifat lentur guna menggali pandangan subjek penelitian tentang hal-hal yang sangat bermanfaat bagi peneliti. Wawancara ini dilakukan kepada petugas perpustakaan, guru bidang studi bahasa Indonesia dan siswa.

## 2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yang disebut dengan observasi langsung berperan pasif (Spradlly, dalam Sutopo, 2002: 65). Observasi ini difokuskan untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sementara guru mengajar, peneliti mengamati proses pembelajaran. Peneliti hanya membuat catatan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang proses pembelajaran apresiasi puisi.

Sementara itu pengamatan terhadap peserta didik dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran, cara peserta didik mengungkapkan pendapat atau jawaban, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya.

Observasi dilakukan terhadap guru yang berinisial WS yang mengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas.

## 3. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD diadakan pada tahap akhir penelitian, yakni setelah dilakukannya uji efektivitas produk yang dihasilkan. FGD dihadiri oleh peneliti, guru bahasa dan Sastra Indonesia dan pakar praktisi pendidikan. Adapun mereka yang hadir adalah Rini, S.Pd. (SMA Swasta Batik 1 Surakarta), Pardiyanto (SMA Swasta Batik 2 Surakarta), Maryatun (SMA Swasta Muhammadiyah 2 Surakarta), dan Bambang (SMA Negeri 3 Surakarta)

#### 4. Tes

Tes berupa *pre-test* dan *post test* dilakukan pada uji coba lapangan utama dan uji coba lapangan operasional. Tes disusun dengan menggunakan kategori ujian apresiasi sastra menurut Moody (1979), yaitu: informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi (lihat Burhan Nurgiyantoro, 1998: 57).

#### 5. Pemberian Tugas

Di samping tes tertulis, hasil evaluasi juga berupa tugas membaca karya sastra (puisi dalam buku teks). Setelah pembacaan dan penceritaan, siswa memberikan tanggapan atau apresiasi.

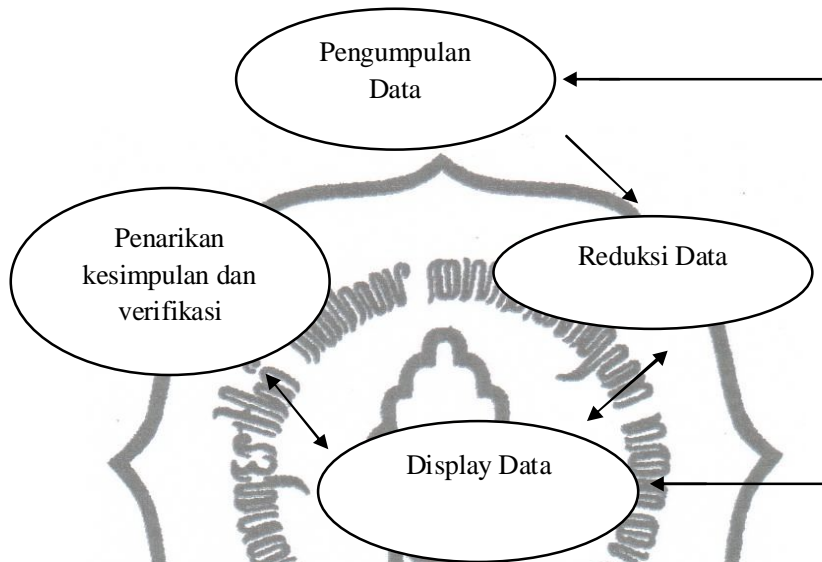
#### E. Teknik Analisis Data

Ada dua jenis analisis data dalam penelitian ini, yaitu analisis data secara kualitatif dan analisis data secara kuantitatif.

Data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, lokakarya (FGD), pencatatan (*field-note*), dan dokumen dianalisis secara kualitatif. Analisis dokumen merupakan analisis data yang paling utama dalam proses analisis kualitatif ini. Analisis ini semua mengarah kepada pengembangan model buku *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 untuk SMA* secara terpadu dengan berbasis multikultural, yang muaranya adalah menghasilkan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 untuk SMA*.

Sebelum data dianalisis, terlebih dulu harus diuji validitasnya, melalui triangulasi teori dan triangulasi peneliti, *informan review*, dan perpanjangan keikutsertaan. Di samping itu, prosedur analisis data dilengkapi dengan analisis

interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis data secara kualitatif (Miles & Huberman, 1992)

Selain analisis data secara kualitatif dilakukan, dalam penelitian pengembangan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 Untuk SMA* ini pun juga dilakukan analisis data secara kuantitatif, yaitu ketika mengujicobakan produk awal buku teks (prototipe) menjadi buku teks. Uji coba produk awal buku teks (prototipe) menjadi buku teks ini dilaksanakan untuk mengetahui secara empiris efektivitas buku teks tersebut. Uji coba dilakukan dua kali, pertama dilakukan pada kelas XI IPA 4, XI IPA 5 dan XI IPA 6 SMA Negeri 4 Surakarta. Kemudian uji coba efektivitas yang kedua dilakukan pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 4 Surakarta.

Teknik analisis statistik yang digunakan untuk ujicoba tersebut adalah dengan *uji-t nonindependent* (Herman J Waluyo, 1992: 136), yaitu membandingkan nilai *pre-test* dan *postest*.

## F. Prosedur Pengembangan Buku Teks

### 1. Perencanaan

Dalam perencanaan ini disusun hal-hal yang akan dilakukan dalam penelitian pengembangan, mulai dari masalah, tujuan, kriteria ketercapaian hasil, kegiatan lapangan yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini, peneliti merancang pengembangan di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMAN 4 Surakarta Semester I (satu) dan II (dua) mata pelajaran bahasa Indonesia.

### 2. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi ini meliputi 2 langkah yaitu: (1) studi pustaka; dan (2) studi lapangan tempat pengembangan akan dilaksanakan, yaitu di kelas XI IPA 1 semester I di SMAN 4 Surakarta, Mata pelajaran bahasa Indonesia. Studi pustaka berkaitan dengan buku teks, teori apresiasi puisi, teori yang berkaitan dengan berbasis multikultural, dan teori yang berkaitan tentang pendidikan/ pembelajaran.

Studi lapangan berkaitan dengan latar belakang siswa, minatnya terhadap apresiasi puisi, ketersediaan buku teks apresiasi puisi di antara mereka, Serta kondisi kelas yang digunakan untuk pengembangan buku teks tersebut.

### 3. Pengembangan Bentuk Awal Produk (Prototipe)

Pada tahap ini akan dikembangkan produk awal buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 Untuk SMA*. Pengembangan ini dilaksanakan berkali-kali melalui *review* demi *review* oleh pakar dan pengguna. Pengguna ada dua macam, yaitu guru dan siswa. Untuk guru adalah yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMAN 4 Surakarta. Untuk siswa adalah siswa kelas XI IPA 4, XI IPA 5 dan XI IPA 6 serta XI IPS 3 SMAN 4 Surakarta. Juga siswa kelas XI IPA 1, XI IPA2 dan XI IPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

### 4. Validasi Produk

Bentuk awal produk harus divalidasi atau dikembangkan menjadi produk yang benar-benar berkualitas sesuai dengan pandangan para ahli dan diterima oleh pengguna. Validasi ada dua macam (Janali), yaitu: (1) validasi produk, artinya validasi yang berkaitan dengan bentuk fisik produk itu, misalnya petunjuk, keterbacaan, sistematika, kualitas tampil gambar, komposisi warna, cara penyampaian materi, dan daya tarik; (2) validasi instruksional, artinya validasi yang berkaitan dengan kesesuaian muatan isi, dengan tuntutan kualitas materi dan aspek aspek kependidikan/ kepengajarannya yang meliputi misalnya: kedalaman dan keluasan materi, ketepatan urutan, kemungkinan interaksi guru-siswa, dan evaluasi yang disampaikan.

Validasi produk dapat dilakukan melalui validasi ahli (*expert judgment*) dan validasi lapangan atau *field testing*. Validasi lapangan yang dilaksanakan harus

melalui dua tahap, yaitu uji coba lapangan awal dan perbaikan (*preliminary field testing*) dan uji coba lapangan utama dan perbaikan (*main field testing*).

**a. Validasi Ahli (*Expert Judgment*)**

Di samping dalam produk awal sudah ada *review*, maka ahli masih diperlukan untuk memvalidasi produk yang sudah diperbaiki sebagai awal langkah penelitian. *Expert judgment* memberikan kritik dan saran perbaikan guna penyempurnaan bahan ajar sebagai produk awal. Para ahli yang dimintai pendapat dan masukan dalam hal ini adalah Nazla Maharani Umayu, seorang pengajar/dosen Universitas Negeri Semarang dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas sebelas Maret Surakarta. Selain itu juga didapat masukan dari para guru MGMP bahasa Indonesia Surakarta.

**b. Uji Lapangan Awal dan Perbaikan (*Preliminary, Field Testing*)**

Pengujian produk buku teks ini dilakukan pada kelompok terbatas dari pemakai (guru dan siswa) dalam jumlah yang terbatas.pada tahap ini didiskusikan dalam *Focus Group Discussion* antara peneliti (pengembang), dosen, guru, dan siswa kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Untuk perbaikan ini dapat dilakukan beberapa kali FGD berupa mendiskusikan buku teks yang sudah diberikan komentar oleh ahli dan sudah diperbaiki. Sesaai FGD, buku teks itu diperbaiki sesuai dengan saran guru dan siswa.

**c. Uji Lapangan Utama dan Perbaikan (*Main Field Testing*)**

Uji coba dilaksanakan pada siswa kelas XI IPA 4, XI IPA 5 dan XI IPA 6 SMAN 4 Surakarta pada tahap ini peneliti/ pengembang masih



berperan aktif. Buku teks tersebut digunakan di kelas. Sebelum uji coba, diadakan *pretest* tentang perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990.

Setelah diadakan *pre-test*, kemudian diadakan uji coba. Kemudian diakhiri *posttest*. Nilai *pre test* dan *posttest* kemudian dianalisis dengan uji *t non-Independent* (Herman J. Waluyo, 1992: 136) dengan rumus berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

Keterangan rumus:

$\bar{D}$  = selisih antara *pre-test* dikurangi *post-test*

D = kuadrat dari selisih *pre-test* dan *post-test*

n = jumlah siswa yang ikut uji coba

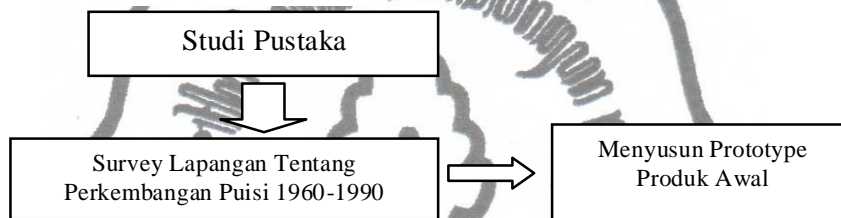
Nilai t itu kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$ . Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak), jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis ditolak atau  $H_0$  diterima.

#### **d. Uji lapangan Operasional atau Perbaikan Akhir (*Operational Field Testing*)**

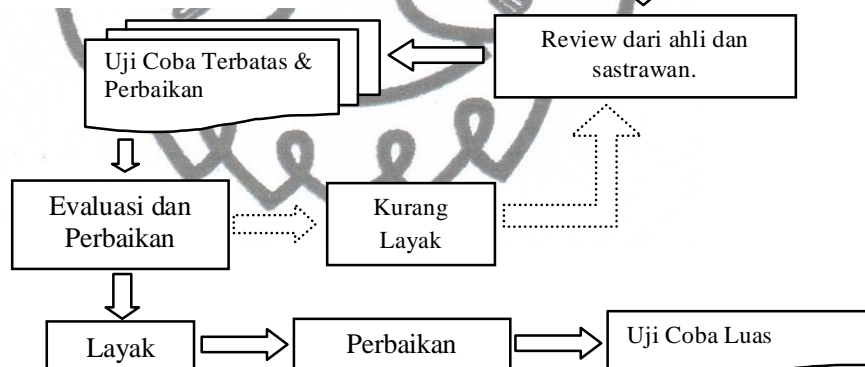
Pada tahap ini peranan peneliti/ pengembang sudah kurang. Pengguna sepenuhnya menggunakan waktu untuk uji coba tersebut. Sebelum dilaksanakan uji coba diadakan *pretest*, dan sesudah uji coba diadakan *post-test*. Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian di analisis untuk menentukan efektivitas buku teks yang disusun dalam pembelajaran apresiasi puisi. Uji statistik untuk menentukan efektivitas buku teks ini adalah dengan statistik

sederhana Uji t non-independent, dengan rumus uji t non-independent seperti pada tahap c, hanya saja memang kondisi D-nya berasal dari pretest dan posttest yang berbeda. Nilai t itu kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak), jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak atau  $H_0$  diterima. Prosedur pengembangan buku teks tersebut dapat ditampilkan pada diagram sebagai berikut:

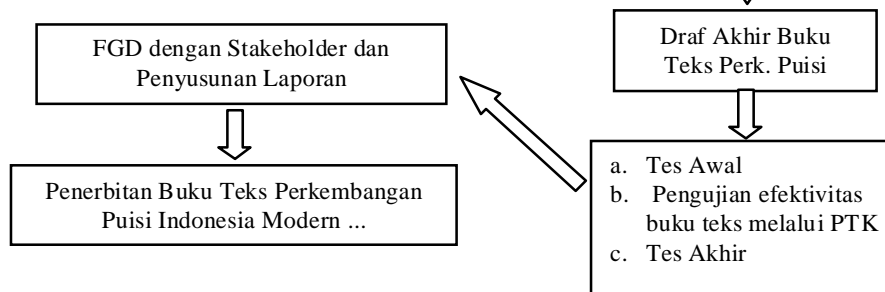
### 1. Tahap Studi Pendahuluan



### 2. Tahap Pengembangan



### 3. Tahap Pengujian Efektivitas Buku Teks



Gambar 3. Prosedur Pengembangan Buku Teks

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini secara berturut-turut akan dikemukakan (1) Kebutuhan akan buku teks di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, dan SMAN 4 Surakarta; (2) Pengembangan produk awal atau prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta; (3) Mengembangkan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* menjadi buku teks di SMA Negeri 4 Surakarta; dan (4) Menguji keefektifan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Surakarta.

#### 1. Kebutuhan Buku Teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* Berbasis Multikultural di SMA Surakarta

Usaha untuk memperoleh data tentang kebutuhan akan buku teks puisi yang digunakan dalam pembelajaran puisi, telah dilakukan kunjungan ke 2 (dua) Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Surakarta yakni SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMA Negeri 4 Surakarta dan semua responden yang terkait (guru, petugas perpustakaan dan siswa) berhasil ditemui. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan wawancara, observasi, dan mencatat dokumen yang tersedia di sekolah tersebut.

#### a. **Kebutuhan Buku Teks di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta**

Hasil studi pendahuluan di SMA Muhammadiyah I Surakarta untuk mengetahui kebutuhan akan buku teks Perkembangan Puisi Indonesia periode 1960-1990 berbasis multikultural ini menemukan empat hal yaitu: (1) adanya kebutuhan guru dan siswa tentang buku teks perkembangan puisi Indonesia periode 1960-1990; (2) tidak adanya ketersediaan buku teks tentang perkembangan puisi Indonesia periode 1960-1990 di perpustakaan; (3) adanya pembelajaran puisi yang hanya bersumber dari buku paket atau buku materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saja; (4) Adanya rasa ingin tahu siswa tentang perkembangan puisi dari penjelasan guru, sementara guru masih belum menguasai betul tentang puisi-puisi dan para penyair dalam periode-periode tersebut. Berikut ini penjelasan dari masing-masing temuan di atas.

##### 1) **Kebutuhan Guru Terhadap Buku Teks**

Kehadiran sebuah buku teks pengayaan/pendamping dalam pembelajaran sangat berguna bagi proses pembelajaran tersebut. Permendiknas no.11 tahun 2005 (tentang Buku Teks) dalam pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran; (2) Selain buku teks pelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat 1, guru menggunakan buku panduan pendidik dan dapat menggunakan buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran; (3) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, guru dapat

menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi.

Hasil wawancara dengan informan (guru) tentang pembelajaran materi puisi yang diajarkan dan observasi yang dilakukan di kelas menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan kebahasaan dengan kesusastraan Indonesia yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pembelajaran kesusastraan khususnya materi puisi diberikan masih sangat terbatas dan diberikan sesuai dengan yang disediakan dalam buku materi pelajaran bahasa Indonesia saja. Tidak tersedianya buku teks pengayaan tentang perkembangan puisi Indonesia merupakan hal yang menyebabkan keadaan itu terjadi.

Guru di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta ini pada umumnya merasa bahwa karya sastra baik prosa maupun puisi banyak bermunculan, dan khusus tentang puisi sampai sejauh ini belum pernah ditemukan buku yang khusus membahas tentang perkembangan puisi di tanah air. Kalaupun ada, buku tersebut tidak menyajikan puisi-puisi dari penyair-penyair dari berbagai daerah atau satu penyair saja. Seperti dalam buku-buku kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* oleh Sutardji Calzoum Bachri, *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* oleh Taufik Ismail, dan lain sebagainya. Padahal seharusnya ada sebuah buku atau kitab puisi yang memuat apresiasi puisi Indonesia Modern secara lengkap dari tahun awal kelahiran puisi Indonesia Modern tersebut.

Menurutnya, memang sudah ada buku kitab puisi yang disusun Taufik Ismail dengan judul Horison Sastra Jilid 1 (Kitab Puisi Indonesia), Namun dalam penyusunannya tidak dimasukkan sama sekali puisi dan penyair-penyair yang terkait dengan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang puisi-puisi mereka pernah menyemarakkan dunia perpuisian Indonesia tahun 1965-an.

Berdasarkan hasil temua dari wawancara dan observasi yang dilakukan dan dipaparkan di atas (hasil wawancara dan observasi terlampir), maka kehadiran buku teks tentang perkembangan puisi Indonesia periode 1960-1990 sebagai buku pengayaan tentu akan sangat membantu dalam menambah pengetahuan siswa dalam pembelajaran puisi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan dapat memperkaya khazanah sejarah kesusastraan khususnya puisi di Indonesia.

Kehadiran buku teks tentang perkembangan puisi Indonesia periode 1960-1990 berbasis multikultural akan mendampingi buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dipakai di sekolah. Buku teks puisi ini berisi nama-nama pengarang beserta hasil karyanya pada tahun 1960 sampai 1990 yang dapat menambah pengetahuan tentang apresiasi perkembangan puisi di Indonesia.

## 2) Kebutuhan Siswa Terhadap Buku Teks

Buku pelajaran bahasa Indonesia yang ada selama ini, belum ada satupun yang menyajikan dan mengapresiasi puisi-puisi penyair

Lekra. Bila diperhatikan dari buku-buku yang ada, puisi yang disajikan juga belum mampu mengakomodasi penyair-penyair dan karya-karya puisi yang multikultur. Penyair-penyair yang dimunculkan kebanyakan berasal dari pulau Jawa saja.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari siswa juga didapati bahwa pembelajaran puisi yang diperoleh siswa hanya sebatas yang ada pada buku pelajaran saja. Hal ini membuat siswa menjadi tidak bersemangat untuk bisa belajar mengapresiasi puisi secara mendalam. Keadaan ini menjadikan pembelajaran puisi yang pada awalnya menyenangkan menjadi begitu menyulitkan bagi siswa.

Saat dilakukan pengenalan terhadap beberapa puisi dari penyair Lekra, Manikebu dan era kepenyairan Surardji Chalzoom Bachri, siswa sangat antusias mendengarkannya. Menurut mereka, seandainya buku yang menjelaskan dan mengapresiasi puisi menurut angkatan/periode itu ada, tentu akan mempermudah siswa untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesusastraan di Indonesia secara lengkap dan objektif, khususnya perkembangan puisi.

### **3) Ketersediaan Buku Teks di Perpustakaan**

Perpustakaan merupakan tempat yang paling efektif bagi siswa untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan. Oleh karena itu, Sekolah yang baik akan selalu menjaga kualitasnya dengan memperhatikan sarana dan prasarana di dalamnya, termasuk koleksi buku-buku di perpustakaan.

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi dan wawancara terhadap pengelola perpustakaan di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah I Surakarta diperoleh informasi dari informan (petugas perpustakaan) bahwa buku yang terdapat di perpustakaan SMA Muhammadiyah I Surakarta sangat banyak dan beragam. Hanya saja, buku yang membahas tentang perkembangan puisi dari tahun 1960-an hingga periode 1990-an belum ada.

Jumlah dan jenis buku di perpustakaan SMA Muhammadiyah I Surakarta diinventaris dan dicatat berdasarkan golongannya. Sampai saat ini buku yang terdapat di perpustakaan SMA Muhammadiyah I Surakarta terdiri dari buku paket Depdikbud berjumlah 5848 eksemplar yang terdiri dari 42 judul, Buku fiksi yang terdiri dari novel sastra berjumlah 260 eksemplar dengan 30 judul, dan novel fiksi non sastra berjumlah 3778 eksemplar terdiri dari 791 judul.

Adapun buku dengan golongan (000) adalah buku Karya Umum berjumlah 76 eksemplar terdiri dari 66 judul, buku golongan (100) adalah buku Ilmu filsafat berjumlah 171 eksemplar terdiri dari 132 judul. Adapun buku golongan (200) untuk buku ilmu agama berjumlah 820 eksemplar terdiri dari 605 judul, dan buku golongan (300) untuk buku ilmu sosial berjumlah 861 eksemplar terdiri dari 556 judul. Buku golongan (400) adalah buku ilmu bahasa berjumlah 137 eksemplar terdiri dari 92 judul buku.



Untuk buku golongan (500) adalah buku Ilmu Pasti berjumlah 285 eksemplar terdiri dari 207 judul. Golongan (600) untuk buku Terapan berjumlah 426 eksemplar terdiri dari 351 judul. Adapun Ilmu Kesusastran termasuk golongan (800) berjumlah 136 eksemplar terdiri dari 139 judul, dan untuk Ilmu Geografi dan Sejarah termasuk golongan (900) berjumlah 184 eksemplar terdiri dari 139 judul, serta buku lain-lain berjumlah 3778 eksemplar terdiri dari 2676 judul.

Dari jumlah buku di atas, khusus untuk buku mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ada di perpustakaan SMA Muhammadiyah I Surakarta terdapat 5 judul buku pegangan guru berjumlah 25 eksemplar, buku kumpulan soal dan pembahasan berjumlah 230 eksemplar terdiri 87 judul, dan buku penunjang lainnya berjumlah 55 eksemplar terdiri dari 12 judul, serta buku cerita rakyat atau fokloor terdiri dari 22 judul berjumlah 55 eksemplar, serta KBBI.

Adapun untuk buku sastra yang berbentuk prosa fiksi sudah terdapat beberapa hasil karya pengarang yang populer di tahun 2000-an antara lain: Tere Liye dengan karyanya berjudul Ayahku (bukan) Pembohong; Oka Rusmini dengan judul Tarian Bumi; Fira Basuki dengan judul Pintu; Abidah El Khaliqy dengan judul Perempuan Berkalung Sorban; Habiburrahman El Syirat dengan judul Bumi Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Cinta Suci Zahrana, Andrea Hirata dengan judul Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Namaku Karpov; Kirana Kejora

dengan Air Mata Terakhir Bunda, serta Ahmad Fuadi dengan Negeri 5 Menara dan Ranah 3 Warna.

Selain terdapat apresiasi karya sastra yang terkenal tahun 2000-an, terdapat juga apresiasi terhadap karya-karya Sutan Takdir Alisyahbana dengan novel Layar Terkembangnya; Nur Sutan Iskandar dengan novel karyanya Siti Nurbaya; Armin Pane dengan karyanya Salah Asuhan, serta Ahmad Tohari dengan judul karyanya Ronggeng Dukuh Paruk, Bekisar Merah, Merahnya Merah.

Namun untuk materi sastra khusus puisi hanya terdapat buku kumpulan puisi karya penyair-penyair kenamaan sekitar tahun 70-an seperti Sutardji Colzum Bahri, W.S Rendra, Ramadhan K.H dan sebagainya. Untuk buku yang membahas puisi sekitar tahun 1960-an belum tersedia di perpustakaan SMA Muhammadiyah I Surakarta dan memang belum pernah ditemukan di toko buku. Puisi-puisi periode 1960-1990, khususnya puisi penyair Lekra yang berideologi komunis yang berkembang di tahun 1960-1965 dianggap tabu untuk dibicarakan sehingga sulit untuk menemukan buku yang membahas puisi-puisi mereka.

#### 4) Sumber Pembelajaran Apresiasi Puisi

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya kegiatan pembelajaran apresiasi puisi di SMA Muhammadiyah I Surakarta yang selama ini diajarkan pembahasannya masih terbatas pada materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia

saja. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dan observasi dengan pengajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia baik kelas X maupun wawancara dan observasi terhadap siswa kelas XI secara langsung. Guru-guru tersebut sudah merasa mapan dengan informasi yang diberikan buku teks pegangan wajib (buku paket) sehingga tidak mampu memotivasi membuat siswa untuk mencari bahan pelajaran di luar dari buku paket tersebut.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar yang berlangsung di SMA Muhammadiyah I Surakarta, buku yang digunakan oleh siswa adalah buku yang berjudul Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk SMA program IPA dan IPS terbitan Depdiknas karangan Adi Abdul Somad, Aminudin, dan Yudi Irawan. Pada buku pelajaran ini terdapat pembahasan tentang puisi yang dihasilkan oleh Sapardi Djoko Darmono berjudul "Amuk", kemudian karya Wing Kardjo berjudul "Salju" dan Puisi berjudul "Tragedi Winka & Sihkha" karya Sutardji Calzoum Bachri.

Bagian pembahasan isi puisi juga menyajikan puisi karya Chairil Anwar berjudul "Derai-Derai Cemara", selain itu dicontohkan juga puisi dari Sapardi Djoko Darmono berjudul "Perahu Kertas", serta sebuah puisi karya W.S Rendra berjudul "Blues untuk Bonie". Contoh-contoh puisi yang terdapat di dalam buku pelajaran ini sajalah yang diajarkan kepada siswa tanpa menambahkan contoh puisi lain

dari pengarang-pengarang yang termasuk angkatan/periode tahun 1960-an.

Buku pelajaran bahasa Indonesia yang ada selama ini digunakan belum ada yang menyajikan dan mengapresiasi puisi-puisi penyair Lekra. Bila diperhatikan dari buku-buku yang ada, puisi yang disajikan juga belum mampu mengakomodasi penyair-penyair dan karya-karya puisi yang multikultur. Penyair-penyair yang dimunculkan kebanyakan berasal dari pulau Jawa saja.

**b. Kebutuhan Buku Teks di SMA Negeri 4 Surakarta**

Selain di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, studi pendahuluan tentang analisis kebutuhan buku teks Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 juga dilakukan di SMA Negeri 4 Surakarta. Tujuannya sama yakni untuk mengetahui kebutuhan akan buku teks Perkembangan Puisi Indonesia periode 1960-1990 di Sekolah tersebut. Ada empat temuan yang didapat dari hasil analisis kebutuhan di SMA Negeri 4 Surakarta ini, yaitu: (1) adanya kebutuhan guru dan siswa tentang buku teks Perkembangan Puisi Indonesia 1960-1990; (2) tidak adanya ketersediaan buku teks tentang perkembangan puisi Indonesia periode 1960-1990 di perpustakaan; (3) adanya pembelajaran puisi yang hanya bersumber dari buku paket atau buku materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saja; (4) Adanya rasa ingin tahu siswa tentang perkembangan puisi dari penjelasan guru, sementara guru masih belum menguasai media elektronik/ internet guna menemukan materi

pembelajaran puisi yang berkaitan dengan puisi-puisi periode 1960-1990-an tersebut. Berikut ini penjelasan dari masing-masing temuan di atas.

### 1) **Kebutuhan Guru Terhadap *Buku Teks***

Wawancara yang dilakukan kepada informan (guru) di SMA Negeri 4 Surakarta bertujuan untuk mengetahui kebutuhan akan buku teks pengayaan tentang perkembangan dan apresiasi puisi Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pembelajaran kesusastraan khususnya materi puisi diberikan masih sedikit dan diberikan tidak berimbang apabila dibandingkan dengan materi kebahasaan. Isi materi kesusastraan khususnya puisi diberikan sesuai dengan yang tersedia di dalam buku teks bahasa Indonesia yang merupakan pegangan wajib dimiliki guru dan siswa. Tidak tersedianya buku teks pengayaan tentang perkembangan puisi Indonesia merupakan hal yang menyebabkan keadaan itu terjadi.

Senada dengan informasi yang didapat dari guru di SMA tersebut di atas, siswa-siswa yang dijadikan informan dalam penelitian ini juga mengemukakan hal yang sama. Siswa tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran puisi yang diperoleh hanya sebatas yang ada pada buku pelajaran saja. Guru pengampu mata pelajaran tidak pernah mengenalkan puisi-puisi di luar buku pegangan. Pembelajaran yang dilakukan guru tersebut membuat siswa menjadi tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran apresiasi puisi secara mendalam.

Oleh karena itu, kehadiran buku teks tentang perkembangan puisi Indonesia periode 1960-1990 berbasis multikultural yang mendampingi buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat dibutuhkan untuk menambah semangat siswa dalam mengenal dan mengapresiasi puisi Indonesia.

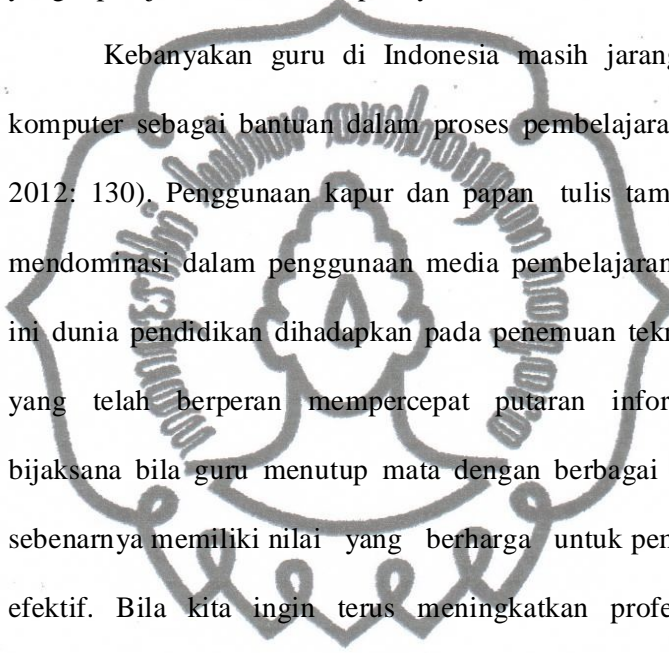
## 2) Kebutuhan Siswa Terhadap Buku Teks

Rasa ingin tahu siswa terhadap perkembangan puisi Indonesia menjadi timbul ketika guru menyebutkan bahwa anggota dan petinggi PKI merupakan penyair yang aktif menulis puisi pada tahun 1965-an. Hal tersebut karena pemikiran yang terbentuk di benak siswa selama ini adalah kebiadaban PKI sehingga apapun yang berkaitan dengan PKI menjadi dibenci.

Buku pelajaran bahasa Indonesia yang ada selama ini, belum ada satupun yang menyajikan dan mengapresiasi puisi-puisi penyair Lekra. Bila diperhatikan dari buku-buku yang ada, puisi yang disajikan juga belum mampu mengakomodasi penyair-penyair dan karya-karya puisi yang multikultur. Penyair-penyair yang dimunculkan kebanyakan berasal dari pulau Jawa saja.

Oleh karena itu, fungsi guru sebagai mediator dalam pembelajaran sangatlah penting. Seorang guru haruslah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan siswa. Pembelajaran yang ada di kelas maupun di luar kelas bukanlah sekedar penyampaian informasi kepada siswa. Pem-

belajaran yang diselenggarakan guru haruslah melibatkan mental dan tindakan serta keseluruhan inderawi secara total, jadi bukan hanya sekedar konsumsi otak semata. Guru perlu melatih siswa untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah, dan merefleksikan apa yang dipelajari dalam kehidupannya.



Kebanyakan guru di Indonesia masih jarang menggunakan komputer sebagai bantuan dalam proses pembelajaran. (Hadi Tugur, 2012: 130). Penggunaan kapur dan papan tulis tampaknya masih mendominasi dalam penggunaan media pembelajaran. Tapi sekarang ini dunia pendidikan dihadapkan pada penemuan teknologi informasi yang telah berperan mempercepat putaran informasi. Tidaklah bijaksana bila guru menutup mata dengan berbagai penemuan yang sebenarnya memiliki nilai yang berharga untuk pembelajaran yang efektif. Bila kita ingin terus meningkatkan profesionalisme dan menjaga keberadaan kita agar tidak “usang” maka kita harus adaptif terhadap berbagai irama perubahan yang memang semakin cepat ini. Apalagi saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan komputer dan internet.

Keadaan guru seperti yang dijelaskan di atas, tidak jauh berbeda dengan guru yang diobservasi dan diwawancara di SMA Negeri 4 Surakarta. Masa kerja yang hanya beberapa tahun lagi akan berakhir menjadi alasan guru tersebut untuk tidak memanfaatkan internet dalam pembelajaran.

### 3) Ketersediaan Buku Teks di Perpustakaan

Buku merupakan sarana yang paling efektif sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Begitu juga dalam pembelajaran apresiasi puisi, baik guru maupun siswa sangat membutuhkannya. Karena kemampuan apresiasi untuk semua orang tidaklah sama. Oleh karenanya, sebuah buku yang menyajikan puisi dari beberapa penyair sekaligus apresiasinya dari pakar sastra sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di perpustakaan SMA Negeri 4 Surakarta diperoleh informasi dari informan (petugas perpustakaan) bahwa buku yang terdapat di perpustakaan SMA Negeri 4 Surakarta sangat banyak dan beragam. Katalog dalam perpustakaan dibagi kedalam beberapa kategori, yakni kategori sejarah, kesusastraan, pengetahuan alam dan sains, ilmu sosial dan budaya dan bahasa. Namun, koleksi judul buku yang banyak itu tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik sehingga sangat sulit untuk mendata jumlah buku-buku tersebut karena belum adanya data kolektif yang terperinci.

Dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan tersebut, tidak didapati buku yang membahas tentang perkembangan puisi dari tahun 1960-an hingga periode 1990-an. Buku-buku kumpulan puisi yang ada di antaranya adalah *O, Amuk dan Kapak* yang ditulis Sutardji Calzoum



Bachri, *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* ditulis oleh Taufik Ismail, dan *Bantalku Ombak Selimutku Angin* yang ditulis oleh Zawawi Imron.

Adapun buku tentang apresiasi puisi ada dua judul yakni *Angkatan 66* yang disusun oleh HB. Jassin dan Horison Sastra Indonesia 1 Kitab Puisi yang dieditori Taufik Ismail. Buku *Angkatan 66* adalah buku yang merangkum sastrwan pada angkatan 66 tersebut, baik penyair maupun pengarang novel sedangkan Horison Sastra Indonesia 1 Kitab Puisi adalah buku yang memuat sejumlah penyair dan puisi-puisinya. Hanya saja dalam Kitab Puisi tersebut ada sejarah perpuisian yang sengaja dilewatkan/dikosongkan oleh penyusunya, yakni tidak terdapatnya puisi-puisi penyair Lekra yang puisinya menyemarakkan dunia perpuisian Indonesia pada tahun 1960-an.

Selain buku-buku tentang puisi yang disebutkan di atas, juga terdapat majalah Horison yang banyak menyajikan puisi-puisi dan apresiasi dari puisi-puisi tersebut. Majalah ini selalu dikirim ke sekolah dalam masa per enam bulan dalam setahun.

#### **4) Sumber Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya kegiatan pembelajaran apresiasi puisi di SMA Negeri 4 Surakarta yang selama ini diajarkan pembahasannya masih terbatas pada materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia saja. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dan observasi dengan pengajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia kelas XI.

Dari kegiatan pembelajaran puisi tersebut, tentu siswa akan merasa bosan karena puisi yang dihadirkan sangat sedikit dan tidak beragam. Ditambah lagi penyajian guru dalam memberikan materi tentang puisi yang kurang menarik perhatian siswa semakin menambah rasa bosan siswa.

## **2. Proses Pengembangan Prototipe Buku Teks *Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990* Berbasis Multikultural**

Proses pengembangan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural ini melalui beberapa tahap antara lain:

### **a. Perencanaan**

Berdasarkan keadaan yang ada di lapangan, yaitu tidak tersedianya buku teks tentang apresiasi puisi yang menerangkan perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 berbasis multikultural, baik di SMA Muhammadiyah I Surakarta maupun SMA Negeri 4 Surakarta, maka proses pengembangan prototipe ini direncanakan pada bulan Februari 2012.

Kaufman (1988: 6-8) mengatakan perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, di dalamnya mencakup elemen-elemen: (1) Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan, (2) Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan, (3) Spesifikasi rinci hasil yang

dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan, (4) Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan, (5) Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, dan (6) Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau *tools* untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk didalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

Berdasarkan pendapat Kaufman (1988) tersebut di atas, maka pada tahap perencanaan ditetapkan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pengembangan buku teks, yakni: (1) mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru terhadap buku teks apresiasi puisi, (2) menentukan kebutuhan yang paling prioritas yakni kebutuhan tentang penjelasan apresiasi puisi periode 1960-1990 dan (3) membuat daftar buku-buku yang akan dirujuk sebagai bahan rujukan penyusunan buku teks dan memilih sekolah yang dijadikan tempat penelitian pengembangan.

#### **b. Studi Eksplorasi**

Tahap studi eksplorasi dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka/ buku yang dapat dijadikan rujukan (buku-buku puisi, buku sejarah, dan majalah-majalah sastra) dan membaca buku-buku tersebut untuk digunakan sebagai bahan awal produk. Selain itu, cara kedua adalah dengan melakukan studi lapangan. Yakni melakukan kegiatan untuk menyelidiki ketersediaan dan analisis kebutuhan terhadap buku teks

apresiasi puisi yang akan dikembangkan di sekolah-sekolah dan toko buku-toko buku dengan melakukan wawancara kepada guru dan siswa.

### c. Pengembangan Bentuk Awal

Dari kegiatan studi pustaka dan studi lapangan yang dilakukan, maka didapat bahan-bahan yang dijadikan rujukan serta dihasilkannya bentuk awal atau prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural.

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan bentuk awal tersebut dengan melakukan uji coba awal secara terbatas. Namun sebelum pelaksanaan uji coba awal, terlebih dulu prototipe tersebut dimintakan masukan dari berbagai pihak. Masukan-masukan tersebut bisa berasal dari pakar atau ahli di bidang puisi maupun ahli di bidang penggunaan bahasa. Selain itu, masukan juga bisa berasal dari pengguna yang secara langsung memakai produk yang telah dihasilkan dalam kegiatan belajar dan mengajar yaitu guru dan siswa.

### d. Validasi Produk

Agar produk bisa benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilakukan validasi produk. Untuk validasi produk ini bisa berupa validasi ahli atau *expert judgment*, dan berupa validasi lapangan atau *field testing*.

#### 1) Validasi Ahli

Untuk validasi ahli dilakukan sebelum produk awal atau prototipe itu diujicobakan dengan tujuan agar isi produk benar-benar

*commit to user*

sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jadi kegiatan validasi dalam hal ini adalah meminta masukan dari ahli penulis puisi atau penyair dan ahli dalam bidang penggunaan bahasa atau pakar bahasa.

Sebelum pelaksanaan uji coba terbatas prototipe buku teks yang telah dihasilkan perlu dimintakan validasi kepada ahli di bidang kesusastraan dan pendidikan atau istilah lainnya disebut *expert judgment* agar produk yang dihasilkan dapat tersusun dengan baik. Ahli yang dimintai pendapat dan masukan dalam hal ini adalah Nazla Maharani Umayu, seorang pengajar/dosen Universitas Negeri Semarang dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas sebelas Maret Surakarta. Selain itu juga didapat masukan dari para guru MGMP bahasa Indonesia Surakarta. Mereka adalah Rini S.Pd. (guru bahasa Indonesia SMA Batik 1 Surakarta), Pardiyanto, S.Pd. (guru bahasa Indonesia SMA Batik 2 Surakarta), Maryatun S.Pd. (guru bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 2 Surakarta) dan Bambang, S.Pd. (guru bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Surakarta). Adapun masukan yang diberikan antara lain: (1) Hendaknya prototipe ini dilengkapi dengan penjelasan analisis puisi yang dikaitkan dengan kekinian; (2) Setiap puisi hendaknya diulas pengertiannya sehingga siswa mengetahui maksud atau makna puisi tersebut; (3) Jumlah puisi yang disajikan untuk setiap penyair hendaknya seimbang jumlahnya, misalnya tiap penyair ditampilkan masing-masing satu, dua, atau tiga buah saja; (4) Pemakaian bahasa hendaknya disesuaikan dengan

bahasa yang dekat dengan siswa SMA (5) Masih banyak terdapat salah dalam pengetikan huruf.

## 2) Validasi Lapangan Awal

Prototipe yang sudah tersusun, kemudian dilakukan validasi lapangan atau uji coba lapangan awal atau disebut juga uji coba terbatas. Kegiatan ini dilakukan hanya pada 20 siswa kelas XI yang berasal dari empat kelas yang berbeda yaitu kelas XI IPA-1, XI IPA-2, XI IPA-3, dan kelas XI IPA-4. Hasil uji coba terbatas ini menghasilkan beberapa masukan dari siswa untuk penyempurnaan prototipe yang dihasilkan.

## 3) Validasi Lapangan Utama

Adapun validasi lapangan utama ini dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan produk dalam proses belajar mengajar secara menyeluruh pada suatu kelas. Pelaksanaan uji coba lapangan utama dilakukan di SMA Negeri 4 Surakarta ini berlangsung pada tiga kelas yang berbeda yaitu XI-1PA 4, XI IPA-5, dan XI IPA-6. Jumlah siswa per kelas sebanyak 32 orang sehingga jumlah keseluruhan berjumlah 96 siswa. Hasil uji coba lapangan utama ini juga dianalisis dengan uji t-non independent.

## 4) Validasi Lapangan Operasional

Pada tahap validasi lapangan operasional ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keefektivan produk dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pelaksanaan uji keefektivan

produk ini dilakukan pada siswa kelas XI IPS-4 SMA Negeri 4 Surakarta melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada setiap siklus ini menitikberatkan pada perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* itu diuji statistik dengan uji *t non-Independent*.

### **3. Pengembangan Prototipe Buku Teks Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990 Menjadi Buku Teks**

Pengembangan prototipe menjadi buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990* berbasis multikultural diawali dengan serangkaian uji coba. Mulai uji coba terbatas sampai uji coba luas dan masukan-masukan dari *stakeholders*. Melalui pelaksanaan uji coba tersebut bisa diketahui kelebihan dan kekurangannya.

#### **a. Uji Coba Terbatas**

Penerapan uji coba terbatas yang dilakukan kepada 20 siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Siswa tersebut berasal dari kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3 dan XI IPA 4. Masing-masing kelas tersebut diambil 5 orang siswa. Hasil uji coba terbatas membuktikan penerapan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural dapat mempermudah siswa memahami dan mengapresiasi puisi-puisi yang selama ini belum dikenal, seperti puisi-puisi penyair angkatan 1960an.

Dalam rangka mengetahui kekurangan dan kelebihan pada prototipe yang telah dihasilkan, maka perlu dilakukan uji coba. Uji coba ini bukan berupa pelaksanaan *pretest* dan *posttest* melainkan dilakukan dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

Uji coba terbatas ini dilakukan pada siswa kelas XI berjumlah 20 siswa dipilih secara acak yaitu 6 siswa dari siswa kelas XI IPA-1, dan 5 siswa dari kelas XI IPA-2, serta 5 siswa dari kelas XI IPA-3, serta 4 siswa dari kelas XI IPS-1. Adapun pelaksanaan uji coba terbatas dengan mengajak siswa memasuki suatu ruangan kemudian dilakukan pembelajaran materi puisi dengan menggunakan buku sumber yang telah dihasilkan dari produk awal tadi. Hasil kegiatan ini menunjukkan rendahnya pengetahuan siswa terhadap sejarah dan apresiasi sastra Indonesia terutama puisi. Siswa merasa asing dengan nama penyair dan hasil karyanya yang dimunculkan dalam prototipe ini.

Setelah dilakukan tiga kali pertemuan dalam uji coba terbatas, kemudian siswa dimintai pendapat tentang penggunaan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* sebagai masukan untuk kesempurnaan draf buku tersebut. Masukan-masukan tersebut dicatat dan dijadikan pedoman untuk mengadakan reduksi data.

Masukan-masukan yang berasal dari siswa dan dari guru adalah sebagai berikut: (1) isi buku sudah cukup baik, hanya saja banyak sekali terdapat kesalahan dalam pengetikan; (2) penyair-penyair sebaiknya diberi biografi yang lebih lengkap; (3) Banyak puisi-puisi yang masih sulit



dicerna, terutama puisi-puisi yang ditulis penyair Lekra; (4) Hendaknya diberikan gambar/ foto dari masing-masing penyair.

Dari masukan yang telah didapat, maka dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan masukan yang telah diberikan. Masukan-masukan tersebut diterima karena berasal dari pengguna secara langsung. Dalam hal ini yaitu siswa dan guru, karena merekalah yang akan menggunakan buku ini secara langsung sebagai buku teks pengayaan atau buku pendamping dalam kegiatan belajar dan mengajar sehari-hari.

b. Uji Coba Lapangan Utama atau Uji Coba Luas

Pelaksanaan uji coba utama atau uji coba luas ini berbeda dengan pelaksanaan uji coba terbatas. Jika uji coba terbatas dilaksanakan atau diterapkan pada beberapa siswa yang dipilih secara acak, namun dalam pelaksanaan uji coba utama ini dilaksanakan kepada siswa dalam satu kelas. Pelaksanaan uji coba utama ini dilaksanakan di kelas XI IPA 4, XI IPA 5 dan XI IPA 6 di SMA Negeri 4 Surakarta dengan jumlah siswa masing-masing sebanyak 32, 30 dan 32 siswa sehingga jumlah keseluruhan 94 siswa.

Pelaksanaan uji coba luas ini dimulai dengan dilakukannya *pretest* kemudian dilakukan pembelajaran materi puisi Indonesia Modern periode 1960-1990 selama 8 kali pertemuan. Pembelajaran dilakukan dengan memperkenalkan masing-masing penyair beserta biografi dan latar belakang sosialnya. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui asal-usul penyair beserta latar belakang kehidupannya serta konflik kebudayaan

yang pernah terjadi dan seolah-olah ingin disembunyikan dari generasi muda Indonesia.

Kehadiran penyair yang berasal dari berbagai daerah diharapkan mampu menghapus kesan kesukuan dan menganggap salah satu suku lebih baik dari suku yang lain. Dengan demikian terbentuk sebuah pemikiran siswa bahwa penyair yang ada ternyata sama-sama menunjukkan rasa kecintaan terhadap negeri tercinta dan membenci kekerasan dan ketidakadilan serta memperjuangkan nasib rakyat kecil.

Pada pembahasan selanjutnya, barulah diperkenalkan beberapa contoh puisi dari masing-masing penyair beserta pembahasan mengenai makna yang terkandung dalam puisi. Agar lebih semarak, sesekali siswa diminta untuk membacakan puisi yang mereka sukai dari buku tersebut. Kegiatan ini menimbulkan semangat dan gairah pada siswa untuk mengenal lebih jauh masing-masing puisi. Walaupun pada awal-awal pembelajaran siswa masih bingung karena puisi-puisi periode 1960-1965 sangat sulit dimaknai bila tidak dikaitkan dengan sejarah Indonesia saat itu.

Uji keefektifan ini berkenaan dengan penggunaan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural yang dilakukan dengan membandingkan hasil pretest-postest kelompok siswa secara luas dengan dengan sampel 94 siswa. Untuk menguji apakah model yang diujicobakan efektif atau tidak maka perlu diadakan uji statistik dengan uji t-tes *non-independet*.

Berdasarkan perhitungan ini diketahui bahwa perbedaan nilai pretest-posttest pada uji coba luas dengan sampel 94 siswa, yang diambil dari siswa kelas XI IPA 4, XI IPA 5 dan XI IPA 6. Hasilnya adalah: nilai  $t$  yang diperoleh (33,47) lalu dikonsultasikan dengan nilai  $t$  tabel (dengan  $N=94$ ,  $\alpha=0,05$ ) diperoleh 1,66. Jadi  $t$  hitung (33,47) >  $t$  tabel (1,66), maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prototipa buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* yang diujicobakan secara luas efektif untuk pembelajaran apresiasi puisi di SMA Negeri 4 Surakarta sehingga bisa dijadikan buku teks.

c. Masukan-masukan untuk Penyempurnaan Prototipe Buku Teks Puisi Indonesia Modern periode 1960-1990 Menjadi Buku Teks

Agar prototipe buku teks puisi Indonesia Modern periode 1960-1990 bisa menjadi buku teks yang lebih sempurna, maka kembali diminta masukan-masukan dari pengguna yaitu dari siswa dan dari guru. Hal ini sangat penting karena siswa dan gurulah yang akan menggunakan produk ini dalam kegiatan belajar mengajar.

Karena prototipe ini sudah pernah mendapatkan perbaikan dan berganti penampilan setelah uji coba terbatas, maka setelah uji coba luas ini masukan yang diberikan hanya beberapa saja yang berfungsi sebagai penambahan, antara lain: (1) Secara umum, isi buku dan penampilannya sudah baik; (2) Contoh puisi dari masing-masing penyair hendaknya berimbang/ tidak perlu terlalu banyak sebaiknya cukup dua saja dan

dijelaskan secara rinci; (3) Agar lebih menarik dan menambah semangat belajar, foto penyair dan covernya hendaknya diberikan yang berwarna.

Dengan adanya masukan-masukan ini, maka langkah selanjutnya adalah memperbaiki draf agar sesuai dengan yang diharapkan oleh pengguna. Selanjutnya buku teks tersebut akan diuji keefektifannya melalui uji coba efektivitas dengan penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 4 Surakarta.

#### **4. Pengujian Keefektifan Buku Teks *Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990***

Setelah kegiatan uji coba luas atau uji coba utama dilakukan dengan hasil yang menggembirakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji efektifitas buku teks perkembangan puisi Indonesia Modern periode 1960-1990 untuk SMA dengan penelitian tindakan kelas dengan mengambil kelas XI IPS-4. Uji efektifitas ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat efektifitas buku teks perkembangan puisi Indonesia Modern periode 1960-1990 ini bisa menunjang kegiatan belajar mengajar di SMA dan menimbulkan semangat belajar serta menumbuhkan apresiasi sastra khususnya puisi.

Pelaksanaan uji efektivitas buku teks perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 ini dilakukan selama empat kali. Setiap pertemuan diberi waktu (2x 45 menit). Dilakukan kepada siswa di kelas XIPS-4 SMA Negeri 4 Surakarta dengan jumlah sampel 32 siswa.

Untuk mengetahui tingkat keefektivan buku teks perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 ini, prosesnya juga sama dengan pelaksanaan uji coba luas atau uji coba utama yaitu sebelum pembelajaran diberikan *pre-test* dan setelah pembelajaran dilakukan *post-test*. Dari hasil *posttest-pre-test* diperoleh nilai t hitung (9,128) lalu dikonsultasikan dengan nilai t-tabel (dengan N=32,  $\alpha= 0,05$ ) yang nilainya 1,68. Jadi t- hitung (9,128) > t-tabel (1,68) maka hipotesis diterima dan (Ho) ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern periode 1960-1990* yang diuji keefektivannya di SMA Negeri 4 Surakarta terbukti bisa diterima untuk dijadikan bahan penunjang pembelajaran materi puisi dalam bentuk buku pendamping atau buku pengayaan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang disebutkan pada subbab sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan pembahasan temuan hasil penelitian atas: (1) Kebutuhan Guru dan Siswa Terhadap buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990* di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, dan SMAN 4 Surakarta; (2) Penyusunan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta; (3) Pengembangan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* menjadi buku teks di SMA Negeri 4 Surakarta; dan

(4) Pengujian keefektivan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural di SMA Negeri 4 Surakarta.

### **1. Kebutuhan Guru dan Siswa Terhadap Buku Teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990***

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan pada dua sekolah di kota Surakarta yakni SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMA Negeri 4 Surakarta, diketahui bahwa adanya kebutuhan siswa dan guru terhadap buku teks pengayaan puisi, tidak adanya buku teks pengayaan sejenis di masing-masing perpustakaan, terbatasnya sumber pembelajaran apresiasi puisi yang dimiliki guru dan siswa serta kebutuhan siswa yang sangat mendesak terhadap buku teks yang menjelaskan perkembangan puisi Indonesia. Hal tersebut diperoleh setelah melakukan wawancara kepada siswa dan guru bahasa Indonesia serta observasi di perpustakaan.

Buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* belum pernah ditemui di toko buku-toko buku dan perpustakaan sekolah. Buku puisi-buku puisi yang di jual di toko buku-toko buku hanyalah puisi-puisi yang dibukukan menjadi ontologi puisi karya penyair-penyair besar seperti Chairil Anwar, WS Rendra, Sutardji Chalzum Bachri, K.H Mustafa Bisri, F. Rahadi tanpa penjelasan dan ulasa terhadap puisi-puisi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan baik kepada guru bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 1 Surakarta maupun guru bahasa Indonesia SMA Negeri 4 Surakarta, belum pernah ditemukan buku teks yang membahas

puisi-puisi karya penyair periode 1960-1990. Khususnya puisi-puisi periode 1960-1965 yang sangat kental ideologi komunis di dalamnya. Dengan demikian, pengajaran apresiasi sastra khususnya puisi tidak diberikan secara menyeluruh. Apresiasi hanya sebatas karya sastra atau puisi yang dimunculkan pada buku ajar/ buku teks acuan. Pengajaran apresiasi tidak sampai ke ranah sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia sehingga seolah-olah karya sastra (dalam hal ini puisi) dipisahkan dari realita kehidupan sosial masyarakat. Padahal Atar Semi (1993) mengatakan bahwa kesusastraan itu bukan saja mempunyai fungsi dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat.

Mencermati pendapat Atar Semi (1993) tersebut, seharusnya puisi-puisi periode 1960-1990 dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa, kondisi sosial dan politik di setiap zamannya apabila puisi-puisi itu dikenalkan kepada siswa. Peristiwa sejarah seperti tragedi G-30 S-PKI pun dimungkinkan dapat dijelaskan lewat karya sastra-karya sastra yang ditulis pengarang-pengarangnya.

Selain tidak terdapatnya buku teks pengayaan yang membahas puisi-puisi periode 1960-1990 di sekolah, hasil temuan penelitian juga menemukan bahwasanya pembelajaran apresiasi puisi hanya diajarkan terbatas buku ajar saja. Guru belum maksimal dalam memperbarui pengetahuannya dengan merujuk beberapa majalah, jurnal hasil penelitian sastra dan tulisan-tulisan lepas yang ada di blog-blog di internet.

Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat. Internet merupakan salah satu hasil teknologi yang paling canggih. Dengan pemanfaatan internet semua orang dari belahan dunia dapat berinteraksi dengan mudah. Informasi yang ada dalam internet juga sangat beragam. Rechdalle (2005) menjelaskan manfaat internet bagi guru/ pengajar. Bagi para pengajar, internet bermanfaat dalam mengembangkan profesinya, karena dengan internet dapat: (a) meningkatkan pengetahuan, (b) berbagi sumber diantara rekan sejawat, (c) bekerjasama dengan pengajar di luar negeri, (d) kesempatan mempublikasikan informasi secara langsung, (e) mengatur komunikasi secara teratur, dan (f) berpartisipasi dalam forum-forum lokal maupun internasional. Rechdalle (dalam Tirman 2012).

Para pengajar juga dapat memanfaatkan internet sebagai sumber bahan mengajar dengan mengakses rencana pembelajaran atau silabus online dengan metodologi baru, mengakses materi pelajaran yang cocok untuk siswanya, serta dapat menyampaikan ide-idenya. Sedangkan peserta didik juga dapat menggunakan internet untuk belajar sendiri secara cepat, sehingga akan meningkatkan dan memperluas pengetahuan, belajar berinteraksi, dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian.

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia pemanfaatan media internet dapat digunakan untuk menambah pengetahuan kebahasaan dan kesusastraan dengan melihat jurnal-jurnal hasil penelitian yang dipublikasikan di internet dan tulisan-tulisan lepas dari para *blogger* yang *intens* menggunakan internet sebagai media tulis-menulis. Dengan demikian, bila guru bahasa dan sastra



terampil menggunakan internet dalam memperoleh bahan/ materi ajar, maka siswa juga akan memanfaatkan internet untuk keperluan belajar.

## **2. Proses Pengembangan Prototipe Buku Teks *Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990* Berbasis Multikultural**

Proses pengembangan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural ini melalui beberapa tahap. Tahap awal yang dilakukan adalah tahap pengumpulan bahan. Tahap ini dilakukan dengan cara membaca berbagai buku tentang puisi, buku-buku sejarah, buku *Prahara Kebudayaan* yang ditulis oleh Taufik Ismail dan juga mengunduh beberapa puisi dari blog yang ada di internet.

Selanjutnya adalah melakukan studi eksplorasi yaitu dengan cara melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca berbagai buku tentang puisi dan berbagai buku tentang pendidikan multikultural. Adapun studi lapangan dilakukan dengan cara wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia, wawancara dengan siswa, wawancara dengan petugas perpustakaan, dan observasi langsung di kelas.

Adapun tahap berikutnya adalah tahap pengembangan produk awal. Penyusunan tahap awal ini dilakukan dengan mencari dari berbagai sumber yang memuat puisi-puisi periode 1960-1990. Tahap awal yang dilakukan dalam pengembangan produk awal atau prototipe ini dilakukan dengan mengakses internet, dan membaca buku-buku sastra dan dokumen sejarah

untuk mendapatkan bahan yang sesuai dengan kriteria puisi pada periode tahun 1960-1990.

Penyusunan prototipe buku teks Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 dibagi menjadi tiga periode, yaitu: (1) Periode 1960-1965, (2) Periode 1966-1975, dan (3) periode 1975-1990. Adapun dalam pemilihan penyair dan puisi-puisi dalam pengembangan ini disesuaikan pada ciri-ciri yang diberikan para ahli tentang puisi dan penyair di setiap periode-periode tersebut.

Periode 1960-1965, menurut Rachmat Djoko Pradopo dalam (Herman J Waluyo, 2010: 68) mempunyai ciri-ciri: (1) Mulai memunculkan corak-corak kedaerahan (subkultur), yang pada periode-periode sebelumnya tidak dikemukakan, (2) Beberapa penyair mengungkapkan suasana muram karena lukisan kehidupan yang penuh penderitaan, (3) Masalah-masalah sosial seperti: kemiskinan, pengangguran, perbedaan kaya/miskin, dan sebagainya juga mewarnai isi puisi periode ini, (4) Cerita-cerita rakyat dan mitos-mitos kedaerahan banyak dimunculkan, (5) Munculnya puisi-puisi aliran realisme sosial, seperti puisi yang ditulis oleh penyair-penyair Lekra.

Adapun periode setelahnya yakni periode 1966-1975, menurut H.B. Jassin dalam Dick Hartoko (1986: 14) menyebutkan ciri-ciri: (1) Mempunyai konsepsi Pancasila, (2) menggemakan protes sosial dan politik, dan (3) membawa kesadaran nurani manusia yang bertahun-tahun mengalami kezaliman dan perkosaan terhadap kebenaran dan rasa keadilan serta kesadaran akan moral dan agama.

Periode ketiga (1975-1990), Yant Mujiyanto (2007: 88) menyebutkan karakterisasi tersebut sebagai berikut: (1) Menampilkan berbagai bentuk inovasi (pembaharuan) dalam soal ide; (2) Mengetengahkan berbagai bentuk inovasi dalam ekspresi teknik ungkap; (3) Memberikan penghayatan yang lebih intens pada masalah agama, filsafat, sosial, hukum, dll.

Selain itu, dalam rangka mengumpulkan bahan puisi yang termasuk karya tahun 1960-1990 ini juga tidak lupa untuk memperhatikan prinsip-prinsip multikultural karena sastra multikultural telah mempunyai banyak sumbangsinya untuk dunia pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Yant Mujiyanto (2007: 48) yang menyebutkan manfaat sastra multikultural sebagai berikut; (1) mengedepankan kuatnya makna kebhinnekatunggalikaan, makna pluralitas yang bertemu di suatu titik, komitmen, misi, dan visi; (2) lebih luwes dalam berdialog dengan siapa saja dan sangat terbuka terhadap apresiasi dan interpretasi yang bisa dihayati dan dinikmati oleh publik segala jenis agama, etnis, dan pemakai bahasa; (3) mengajak hidup berdampingan dengan sastra lain misalnya sastra kontemporer, atau konvensional; (4) hadir mengurangi sekat-sekat primordialis dan eksklusivisme oleh perbedaan agama, etnis dan lain-lain; (5) menjangkau pembaca yang sangat luas dari segala dimensi dan lapisan masyarakat; (6) hadir dengan nuansa, materi, dan jiwa yang bersifat inspiratif dan dijadikan referen berbagai bentuk aktifitas dan kreativitas di masyarakat; (7) bisa mengusung semua aliran atau paham baik sebagai creator atau apresiator; (8) berpotensi untuk mengakomodasi kehidupan yang heterogen.

Penyair yang disebutkan dalam prototipe ini tidak disebutkan profil masing-masing sebagaimana *Buku Pintar Sastra Indonesia* karya Pamusuk Eneste, melainkan menganalisis karya-karya mereka dengan nuansa multikultural. Adapun bab pertama prototipe buku Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 disajikan puisi-puisi dari penyair periode 1960-1965 yang beraliran realisme sosial yang juga memiliki kedekatan dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat dan penyair periode 1965-1975 yang dikenal dengan sebutan penyair Manifest Kebudayaan. Penyair-penyair tersebut adalah: (1) Njoto (Iramani) dengan puisinya berjudul *Merah Kesumba, Yenan, dan Pertemuan di Paris*, (2) Agam Wispi dengan puisinya berjudul *Propaganda dan Sahabat*, (3) A.S Dharta dengan puisi berjudul *Rukmanda*, (4) Putu Oka Sukanta dengan puisi berjudul *Dalam Sel dan Pencipta Kerangkeng Kemanusiaan*, (5) Hr. Bandaharo dengan puisi berjudul *Menempuh Jalan Rakyat dan PBB*, (6) Chalik Hamid dengan puisi berjudul *Matinya Seorang Penyair dan Dibungkem* (7) Mawie Ananta Jonie dengan puisi berjudul *Kunanti Bumi Memerah Darah dan Gelombang Laut Itu Tak Pernah Diam*, (7) Rivai Apin dengan puisi berjudul *Dari Dunia Belum Sudah* (8) Amarzan Ismail Hamid dengan puisi berjudul *Boyolali*, (9) S. Anantaguna dengan puisi berjudul *Yang Diburu Juga Memburu dan Kepedasan Hidup*, (10) F.L. Riskotta dengan puisi berjudul *Balada Rakyat Indonesia*, (11) Sutikno W.S dengan puisi berjudul *Nyanyian dalam Kelam dan Nyanyian Pandak*.

Adapun penyair-penyair yang termasuk periode 1965-1975 yang disebutkan dalam prototipe buku ini adalah sebagian besar yang menandatangani Manifest Kebudayaan. Mereka adalah tokoh-tokoh yang oleh H.B Jassin diklasifikasikan sebagai angkatan 66. Mereka adalah para penentang sastra Lekra yang jelas-jelas memasukkan ideologi komunis dalam sastra (puisi), jadi bertentangan dengan Pancasila. Mereka itu adalah: (1) Goenawan Muhammad dengan puisi berjudul *Asmaradana* dan *Dongeng Sebelum Tidur*, (2) Taufiq Ismail dengan puisi berjudul *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* dan *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini*, (3) Sapardi Djoko Damono dengan puisi berjudul *Aku Ingin*, *Hujan Bulan Juni* dan *Ayat-Ayat Api*, (4) Hartoyo Andangjaya dengan puisi berjudul *Perempuan-Perempuan Perkasa* dan *Rakyat*

Kemudian periode 1976-1990 yang disusun dalam prototipe ini adalah mereka (penyair) yang menulis puisi mantra dan konkret. Penyair-penyair tersebut adalah: (1) Sutardji Calzoum Bachri dengan puisi berjudul *Solitude* dan *Sepisaupi*, (2) Abdul Hadi W.M dengan puisi berjudul *Sarangan*, *Langit di Mana-Mana*, dan *Tergantung pada Angin*, (3) Yudhistira Adinugraha Massardi dengan puisi berjudul *Sajak Sakit Gigi* dan *Biarin*, (4) Apip Mustopa dengan puisi berjudul *Tuhan Telah Menegurmu*, (5) Pick Ardiyanto Supriyadi dengan puisi berjudul *Paman-paman Tani Utun*, *Jaring-jaring*, (6) Linus Suryadi Ag dengan puisi berjudul *Senjakala Gunung Merapi dan Lanskap Pagi Kota Yogya*, (7) Zawawi Imron dengan puisi berjudul *Dendang Musim Jagung*.

### **3. Pengembangan Prototipe *Buku Teks Perkembangan Puisi Indonesia Periode 1960-1990* Menjadi Buku Teks**

Tahap pengembangan prototipe menjadi buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural ini dilakukan beberapa uji coba. Uji coba yang pertama adalah uji coba terbatas. Pengertian uji coba terbatas ini adalah uji coba yang dilakukan pada kelompok kecil. Pengujian ini dilaksanakan pada empat kelas dengan mencuplik 5 siswa dari setiap kelas tersebut. Jumlah siswa yang ikut pada tahap uji coba ini sebanyak 20 orang. Hasil uji coba terbatas ini masih menunjukkan adanya beberapa kekurangan terutama pada aspek bahasa yang digunakan yang tergolong sukar dipahami siswa dan masih banyak terdapat penulisan kata yang salah. Dari masukan-masukan yang diterima kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap prototipe. Perbaikan-perbaikan tersebut meliputi pengeditan sebagian bahasa yang digunakan, penambahan gambar/ foto penyair dan perbaikan penulisan.

Langkah berikutnya, dilakukan tahap uji coba lapangan utama atau sering disebut uji coba luas. Dikatakan uji coba luas karena siswa yang diikutsertakan lebih banyak jumlahnya dan lebih luas dari pada uji coba terbatas. Yaitu meliputi tiga kelas secara utuh per kelasnya berjumlah 32 siswa sehingga jumlah keseluruhan 94 siswa. Siswa yang dijadikan objek uji coba lapangan utama adalah siswa kelas XI IPA-4, XI IPA-5, dan kelas XI IPA-6 SMA Negeri 4 Surakarta.

Tahap awal yang dilakukan dalam uji coba lapangan utama ini adalah memberikan *pre-test* kepada siswa. *Pre-test* tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang berkisar tentang apresiasi terhadap puisi periode 1960-1990. Setelah kegiatan *pre-test* selesai barulah siswa diperkenalkan dan diberikan pemahaman terhadap materi puisi dengan menggunakan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990*. Pelaksanaan uji coba lapangan utama ini berlangsung delapan kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat membahas puisi periode 1960-1970 dan pertemuan ke lima sampai pertemuan ke delapan membahas puisi periode 1970-1990.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai tepatnya setelah pertemuan ke delapan, barulah siswa diberikan *post-test*. Butir pertanyaan yang diberikan pada saat *post-test* sama dengan butir soal yang diberikan pada waktu *pre-test*. Hasil kegiatan *pre-test* dan *post-test* kemudian diolah dengan statistik dan diuji dengan menggunakan uji *t-non-Independen*. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dihitung, dianalisis dengan uji *t-non independen*. Diketahui bahwa ada perbedaan nilai *pre-test* dengan nilai *post-test* yaitu diperoleh nilai *t*-hitung (33,47) lalu dikonsultasikan dengan nilai *t*-tabel (dengan  $N=94$ ,  $\alpha = 0,05$ ) diperoleh 1,66. Jadi *t*-hitung (33,47) > *t*-tabel (1,66) maka hipotesis diterima dan ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* yang diujicobakan secara luas di SMA Negeri 4

Surakarta terbukti bisa diterima untuk dijadikan bahan ajar puisi dalam bentuk buku pendamping atau buku pengayaan.

Agar bisa mendapatkan hasil yang baik, prototipe tersebut masih membutuhkan penyempurnaan. Maka kemudia diminta masukan-masukan dari pengguna yaitu guru dan siswa untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada di dalam buku teks yang dihasilkan.

Masukan dari guru dan murid secara umum sudah menganggap bahwa produk ini sudah lebih baik dari sebelumnya. Namun mereka menghendaki *cover* atau sampul depan buku dibuat lebih menarik. Dari masukan tersebut, akhirnya produk puisi diperbaiki dan diberi cover berwarna biru dan dihiasi dengan beberapa foto penyair. Setiap nama penyair juga disertakan foto dalam keadaan berwarna sehingga menghapus rasa penasaran siswa tentang profil penyair tersebut. Buku yang dihasilkan juga diberikan penambahan terhadap profil penyair.

#### **4. Keefektivan Buku Teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990 Berbasis Multikultural***

Pelaksanaan uji keefektivan buku teks ini dilakukan di kelas XI IPS-4, dengan jumlah siswa 32 orang. Pemilihan kelas XI IPS-4 menjadi sampel dalam pelaksanaan uji coba efektivitas ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah tersebut. Menurut Guru WN (guru SMA Negeri 4 Surakarta) siswa-siswa kelas XI IPS-4 sangat antusias ketika mengikuti pembelajaran kesusastraan. Beberapa siswa di antaranya juga aktif dalam kegiatan bersastra seperti teater.



Uji coba keefektivan produk ini dilakukan dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dua siklus. Penelitian ini menitikberatkan pada perbedaan nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Pelaksanaan uji efektivitas buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* ini dilakukan selama empat kali.

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai t-hitung (9,128) lalu hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan nilai t-tabel (dengan  $N=32$ ,  $\alpha=0,05$ ) yang nilainya 1,68. Jadi t-hitung (9,128) > t-tabel (1,68) maka hipotesis diterima dan ( $H_0$ ) ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern periode 1960-1990* yang diuji keefektivannya di SMA Negeri 4 Surakarta terbukti bisa diterima untuk dijadikan bahan penunjang pembelajaran materi puisi dalam bentuk buku pendamping atau buku pengayaan.

Buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern periode 1960-1990* hasil uji efektivitas kemudian diseminarkan dalam *Forum Group Discussion* (FGD). Peserta adalah guru MGMP dan guru bidang studi bahasa Indonesia SMA Negeri 4 Surakarta. Dalam kegiatan FGD guru-guru tersebut diberi pengenalan buku teks hasil pengembangan. Diharapkan guru-guru tersebut dapat memanfaatkan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern periode 1960-1990* hasil pengembangan ini menjadi buku pendamping dalam kegiatan pembelajaran apresiasi puisi di kelas.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

1. Kebutuhan guru dan siswa SMA Surakarta terhadap buku pendamping atau buku teks pengayaan yang membahas tentang perkembangan puisi di Indonesia periode 1960-1990 sangat mendesak. Buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural dibutuhkan kehadirannya oleh guru dan siswa di SMA Surakarta sebagai materi tambahan dan penunjang kegiatan pembelajaran puisi.
2. Proses pengembangan prototipe buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* dilakukan melalui beberapa tahap antara lain: pengumpulan bahan yang dilakukan dengan cara membaca buku dan mengunduh informasi dari internet, studi eksplorasi yaitu dengan cara studi lapangan dan studi pustaka, pengembangan produk awal dengan uji coba terbatas dan uji coba luas, dan juga melalui validasi produk baik validasi ahli maupun validasi lapangan.
3. Prototipe *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* berbasis multikultural dikembangkan menjadi buku teks melalui uji coba terbatas dengan menyertakan 20 siswa yang terdiri dari 5 siswa kelas XI IPA-1, 5 siswa kelas IPA-2, 5 siswa kelas XI IPA-3, dan 5 siswa kelas IPA-4 SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Kemudian melalui tahap uji coba lapangan utama atau uji coba luas menggunakan sampel berjumlah 94 orang siswa yang diambil dari kelas XI IPA-4, XI IPA-5, dan XI IPA-6 SMA Negeri 4 Surakarta.

*commit to user*

Pada uji coba luas diketahui nilai rata-rata pretes 33,138 dan nilai rata-rata post-test 72,138. Perbedaan hasil *post-test* dan *pre-test* diolah statistik dengan uji t *non-Independent* diperoleh nilai t-hitung (33,475) lalu dikonsultasikan dengan nilai t-tabel (dengan N=94,  $\alpha = 0,05$ ) diperoleh 1,66. Jadi t- hitung (33,475) > t-tabel (1,66) maka hipotesis diterima dan ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* yang diujicobakan secara luas di SMA Negeri 4 Surakarta terbukti bisa diterima untuk dijadikan bahan ajar apresiasi puisi dalam bentuk buku pendamping atau buku pengayaan.

4. Buku teks hasil uji coba luas tersebut kemudian diujikan keefektivannya. Uji efektivitas dilakukan di kelas XI-IPS 4. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai t-hitung (9,128) lalu hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan nilai t-tabel (dengan N=32,  $\alpha = 0,05$ ) yang nilainya 1,68. Jadi t- hitung (9,128) > t-tabel (1,68) maka hipotesis diterima dan ( $H_0$ ) ditolak. Dari hasil uji efektivitas yang dilakukan, maka diketahui produk buku teks puisi Indonesia modern periode 1960-1990 ini sangat efektif dan buku tersebut dapat digunakan untuk membantu dan memperkaya bahan ajar materi puisi dalam kegiatan belajar dan mengajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

## B. Implikasi

Implikasi yang bisa diperoleh dalam hasil penelitian pengembangan tentang perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 untuk SMA di SMA Muhammadiyah I Surakarta dan SMA Negeri 4 Surakarta ini adalah sebagai berikut:

Buku teks perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 hasil pengembangan dapat menambah bahan ajar dan membantu proses pembelajaran apresiasi puisi di sekolah. Guru dan siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang nama-nama penyair periode 1960-1990. Karena penyair-penyair periode tahun 1960-1990, khususnya periode 1960-1965 tidak pernah dibicarakan dan dimasukkan ke dalam materi pembelajaran puisi di sekolah. Puisi yang diberikan dalam buku ini juga terdiri dari penyair yang berasal dari daerah yang beragam dan mengusung tema beragam pula. Hal ini menambah semangat bagi siswa untuk mengetahui dan mempelajari hasil karya mereka.

Selain itu, dengan kehadiran buku teks perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 ini juga mampu membangkitkan semangat siswa untuk lebih giat mengikuti pelajaran dengan materi puisi. Hal ini karena dalam buku ini juga langsung diberikan pembahasan makna puisi-puisi yang dibahas sehingga siswa mengerti apa yang dimaksud oleh penyair.

Bagi guru, buku teks perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 ini dianggap sangat membantu mereka dalam memperoleh bahan ajar. Semangat guru mengajarkan puisi juga semakin bertambah ketika mengetahui sejarah perkembangan perpuisian di Indonesia dengan segala macam konflik yang

ada di dalamnya, terutama konflik kebudayaan tahun 1960-an. Juga dengan buku ini guru merasa terbantu dalam menjelaskan perkembangan puisi Indonesia yang beragam dari tahun 1960-1990.

### C. Saran

Dari hasil simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa saran yang bisa diberikan dalam penelitian pengembangan ini, yaitu saran yang ditujukan untuk:

#### 1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA

Buku teks perkembangan puisi Indonesia modern periode 1960-1990 merupakan hasil studi yang diambil dari berbagai sumber yang berupa membaca buku dan dari mengakses internet, sehingga dalam buku teks sederhana ini hasil hanya mencantumkan sebagian kecil penyair saja. Oleh sebab itu, diharapkan para guru bahasa Indonesia SMA khususnya di SMA Muhammadiyah I Surakarta dan SMA Negeri 4 Surakarta perlu ikut melengkapi kekurangan yang terdapat dalam buku teks sederhana ini dengan menyandingkan Kitab Puisi (edt) Taufik Ismail dan Angkatan 66 yang disusun HB. Jassin dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas khususnya pembelajara apresiasi puisi.

#### 2. Pimpinan Sekolah

Buku adalah sarana penting yang harus diperhatikan pihak manajemen sekolah untuk menciptakan siswa-siswa yang berpengetahuan. Dengan membaca buku siswa akan terbantu dalam memahami apa yang diajarkan guru di kelas.

Perkembangan zaman juga menuntut pembelajaran yang bersifat kreatif, dinamis dan variatif. Oleh karena itu, hendaknya pihak manajemen sekolah tidak keberatan untuk menyediakan dana guna kegiatan siswa yang menunjang, pengadaan buku-buku teks pengayaan disamping buku ajar, dan memfasilitasi guru untuk pelatihan-pelatihan dalam teknologi pembelajaran. Jika pimpinan sekolah bersedia untuk memfasilitasi pengadaan sarana dan prasarana sekolah, maka disarankan agar:

- a. Membantu guru dalam menyediakan sarana, buku teks pengayaan dan media pembelajaran.
- b. Menyediakan materi bacaan sarana dan prasarana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selengkap mungkin.
- c. Memungkinkan adanya ruang lingkup eksperimen, untuk pementasan pembacaan puisi di luar pembelajaran (pembelajaran di luar kelas) dan fasilitas pendukung pembelajaran yang lain.

### 3. Pejabat Dinas Pendidikan

Pembaharuan pendidikan melalui KBK, KTSP, UU Sisdiknas, UU Guru dan Dosen, dan adanya BSNP, memungkinkan guru-guru harus aktif mengikuti perkembangan pendidikan. Karena itu, para pejabat Dinas Pendidikan hendaknya lebih dulu memahami dan menghayati pembaharuan pendidikan tersebut dibandingkan dengan para guru. Hal ini termasuk dalam menghayati pembaharuan pendidikan tersebut dibandingkan para guru. Hal ini termasuk dalam menyikapi penggunaan buku teks *Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di

SMA. Jika Pemimpin Dinas Pendidikan merespon hal tersebut, maka hendaknya hal-hal berikut mendapat perhatian:

- a. Hendaknya diusahakan agar pengadaan *Buku Teks Perkembangan Puisi Indonesia Modern Periode 1960-1990* di sekolah-sekolah SMA di Surakarta khususnya dan di Provinsi Jawa Tengah pada umumnya.
- b. Hendaknya dilakukan pemisahan antara pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra Indonesia. Dengan demikian diharapkan pengetahuan yang diberikan dapat berimbang.

#### 4. Peneliti Lain

Karena keterbatasan yang dimiliki, penelitian dan pengkajian tentang perkembangan puisi di Indonesia hanya dilakukan pada periode 1960-1990 saja. Hendaknya dapat dikembangkan buku teks lanjutan yang membahas tentang perkembangan puisi Indonesia pada periode-periode setelahnya dengan pendekatan multikultural dan pendekatan lainnya. Selain itu, pengembangan buku teks lebih lanjut juga dapat dilakukan terhadap genre kesusastraan lainnya seperti prosa dan drama.